POTENSI HOME INDUSTRI PEMBUATAN SAGU DALAM PEMBERDAYAAN PEREKONOMIAN KELUARGA DI DESA MELI KECAMATAN BAEBUNTA KABUPATEN LUWU UTARA

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo

IAIN PALOPO

Oleh

APZARI
20 0401 0121

PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTUTUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2024

POTENSI HOME INDUSTRI PEMBUATAN SAGU DALAM PEMBERDAYAAN PEREKONOMIAN KELUARGA DI DESA MELI KECAMATAN BAEBUNTA KABUPATEN LUWU UTARA

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)pada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo

IAIN PALOPO

Oleh

APZARI
20 0401 0121

Pembimbing:
Muh. Abdi Imam, S.E., M. Si, Ak., CA.

PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTUTUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2024

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Apzari
NIM	: 20 0401 0121
Program Studi	: Ekonomi Syariah
Fakultas	: Ekonomi dan Bisnis Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendri.
2. Seluruh dari bagian skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administrative atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 5 Agustus 2024

Yang membuat pernyataan,

Apzari

NIM. 20 0401 0121

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul Potensi Home Industri Pembuatan Sagu dalam Pemberdayaan Perekonomian Keluarga di Desa Meli Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara yang ditulis oleh Apzari Mahasiswa (NIM) 20 0401 0121, mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Senin, tanggal 19 Agustus 2024 Miladiyah bertepatan dengan 14 Safar 1446 Hijriah telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Ekonomi (S.E.).

Palopo, 29 Agustus 2024

TIM PENGUJI

1. Dr. Hj. Anita Marwing, S.H.I., M.H.I.	Ketua Sidang	( )
2. Dr. Fasiha, S.E.I., M.E.I.	Sekretaris Sidang	( )
3. Muhammad Alwi, S.Sy., M.E.I	Penguji I	( )
4. Nur Amal Mas, S.E., M.E	Penguji II	( )
5. Muh. Abdi Imam, S.E., M.Si, Ak., CA	Pembimbing	( )

Mengetahui:

a.n Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Dr. Hj. Anita Marwing, S.H.I., M.H.I.
NIP 198201242009012006

Ketua Program Studi
Ekonomi Syariah

Muhammad Alwi, S.Sy., M.E.I.
NIP 198907152019081001

PRAKATA

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى اَشْرَفِ الْاَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ وَعَلَى اٰلِهٖ وَاَصْحَابِهٖ اَجْمَعِيْنَ اَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul. "Pemberdayaan Home Industri Pembuatan Sagu dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga di Desa Meli Kecematan Baebunta Kabupaten Luwu Utara" Setelah melalui proses yang panjang.

Sholawat serta salam kepada Nabi Muhammad saw. Kepada para keluarganya, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana ekonomi dalam program studi Ekonomi Syariah pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penilisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, Terkuhus kepada kedua orang tua tercinta, ibunda Ira dan ayahanda Jaya, yang selalu mendoakan keselamatan dan

kesuksesan bagi penulis, Telah mengasuh dan mendidik dengan penuh kesabaran dan kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, yang telah memberikan banyak pengorbanan baik secara moral maupun material. Penulis sunggu sadar tidak akan

mampu membalas semua jasa yang di berikan, hanya do'a yang dapat penulis berikan kepada mereka semoga senantiasa berada dalam rahmat dan lindungan Allah SWT.

Oleh sebab itu, melalui kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasihyang tak terhingga kepada:

1. Rektor IAIN Palopo Bapak Dr. Abbas Langaji, M. Ag. beserta Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan Dr. Munir Yusuf, M. Pd, Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Dr.Masruddin, S.S dan Wakil Rektor Hidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Dr. Mustarming, S. Ag., M. HI.
2. Dr. Hj. Anita Marawing, S. HI., M.HI. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Palopo, Dr. Fasiha, M.EI. Selaku Wakil Dekan Bidang Akadamik, Muzayyanah Jabani, S.T., M.M. Selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Muhammad Ilyas, S.Ag., M.Ag. Selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
3. Muhammad Alwi, S.Sy., M.E.I. Selaku Ketua Program Studi Ekonomi Syariah IAIN Palopo. Hardianti Yusuf, S.E. Sy., M.E. Selaku Sekretaris Prodi Ekonomi Syariah, beserta para dosen dan staf yang selama ini banyak memberikan ilmu pengetahuan khususnya dibidang Ekonomi Syariah.
4. Muh. Abdi Imam, S.E., M.Si, Ak., CA. Selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, masukan dan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Muhammd Alwi, S.Sy., M.E.I selaku dosen penguji I dan Nur Amal Mas, S.E.Sy.,M.E. selaku dosen penguji II yang telah memberikan arahan dalam

penulisan skripsi ini.

6. Seluruh Dosen beserta seluruh staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Kepada Kepala Perpustakaan dan seluruh karyawan dalam ruang lingkup IAIN Palopo yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
8. Sahrul, Simban dan Borahima selaku pemilik usaha industri sagu yang telah mengizinkan dan membantu dalam melakukan penelitian serta wawancara
9. Terkhusus kepada saudara dan saudariku (Elma, Ammar, dan Puja), keponakan Khalisa dan Putri, serta semua keluarga yang tidak bisa penulis sebut satu persatu, yang telah berjasa dan banyak membantu penulis baik itu berupa materi maupun non materi, mendo'akan, mendukung, menyemangati, mengarahkan. Mudah-mudahan Allah SWT. Mengumpulkan kita semua di surga-Nya kelak.
10. Kepada sahabat terkasih Hasni, Ika, Azizah, yang selalu menemani selama masah kuliah, selalu bersedia membantu serta mendengarkan keluh kesah penulis hingga selesai.
11. Kepada teman-teman Seperjuangan angkatan 2020 (Khususnya kelas EKIS E), selama ini selalu memberikan dukungan, motivasi dan bersedia membantu serta menghadiri setiap momen dalam penyusunan skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini peneliti menyadari bahwa masih terdapat

banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran dari berbagai pihak yang sifatnya membangun sangat diharapkan. Akhir kata, peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan semoga Allah SWT. senantiasa menuntun kearah yang benar dan lurus.

Palopo, 18 Juni 2024

Apzari
Nim 2004 0101 21

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba’	B	Be
ت	Ta’	T	Te
ث	Ṡa’	Ṡ	es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa’	Ḥ	ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	zet dengan titik di atas
ر	Ra’	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	esdan ya
ص	Ṣad	Ṣ	es dengan titik di bawah
ض	Ḍaḍ	Ḍ	de dengan titik di bawah
ط	Ṭa	Ṭ	te dengan titik di bawah
ظ	Ẓa	Ẓ	zet dengan titik di bawah
ع	‘Ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Fa
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha’	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya’	Y	Ya

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka di tukis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahsa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftog.

Vokal tunggal bahsa Arab yang lambangnya verupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	*fatḥah*	a	a
اِ	*kasrah*	i	i
اُ	*ḍammah*	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَىْ	*fatḥah dan yā’*	ai	a dan i
ـَوْ	*fatḥah* dan *wau*	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْ لَ : *haula*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan	Nama	Huruf dan	Nama
ى ... | ا ...	*fatḥah* dan *alif* atau *ya´*	a	a dan garis di atas
ـِـى	*kasrah* dan *yā'*	ī	i dan garis di atas

: māta

: rāmā

: qīla

: yamūtu

4. Tā'' marbūtah

Transliterasi untuk tā marbūtah ada dua yaitu *Tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat *harakat fatah, kasrah, dan dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau ada pada kata berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu transliterasiya dengan (h).

Contoh:

رَوْضَة الأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*

اَلْمَدِيْنَة اَلْفَاضِلَة : *al-madīnah al-fādilah*

اَلْحِكْمَة : *al-hikmah*

5. Syaddah (*Tasdīd*)

Syaddah atau *Tasdīd* yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasdīd* (-), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah.*

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana*

نَجَّيْنَا : *najjaiinā*

اَلْحَقّ : *al- haqq*

نُعِّمَ : *nu' ima*

عَدُوٌّ : *' aduwwun*

Jika huruf ي ber-*tasydid* diakhiri sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِـيّ) maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah menjadi i.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Ali (bukan ' Aliyy atau ' Aly)

عَرَبِيٌّ : ' Arabi (bukan ' Arabiyy atau ' Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ا ال (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupu huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungan dengan garus mendatar (-).

Contoh:

اَلشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

اَلزَّلْزَلَة : *al-zalzalah* (bukan *az-zalzalah*)

اَلْفَلْسَفَة : *al-falsafah*

اَلْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah merupakan (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُوْنَ : *ta’ marūna*

اَلنَّوْعُ : *al-nau’*

شَيْءٌ : *sai’un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur‘an (dari *al-Qur;an*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut mejadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarh al-Arba' in al- Nawāwī

Risālah fi Ri' ayah- al-Maslahah

9. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf Hamzah.

Contoh:

دِيْنُ اللهِ : *dinullah*

بِاللهِ : *billāh*

Adapun *tā' marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jālalah,* dirtansliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمْ فِيْ رَحْمَةِ اللهِ : *hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf

kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-,baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP,CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a limaāsi lallazī Bakkata mubārakan

Syahru Ramadāan al-lazī unzila fihi al-Qurān.

Nasīr al-Dīn al-Tūsī Nasr Hāmid Abū Zayd

Al-Tūftī

Al-Maslahah fī al-Tasyrī al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagaimana kedua terakhirnya, maka kedua nama terkhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dari daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abu al- walid Muhammad Ibnu Rusyd, ditulis menjadi Ibnu Rusyd, Abu al- Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Wahid Muhammad Ibnu)
Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= *subāhanahū wa taāla*
saw	= *sallallāhu ‘alaihi wa sallam*
as	= *‘alaihi al-salām*
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
I	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w	= Wafat tahun
QS…/…:4	= QS al-Baqarah/2:4 atau QS Ali Imran/3:4
HR	= Hadis Riwat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ..... **i**
HALAMAN JUDUL ..... **ii**
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN ..... **iii**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **iv**
PRAKATA ..... **v**
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN ..... **ix**
DAFTAR ISI ..... **xvii**
DAFTAR AYAT ..... **xviii**
DAFTAR TABEL ..... **xix**
DAFTAR GAMBAR/BANGAN ..... **xx**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xxi**
ABSTRAK ..... **xxii**

BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 3
B. Batasan Masalah 4
C. Rumusan Masalah 5
D. Tujuan Penelitian 5
E. Manfaat Penelitian 5

BAB II KAJIAN TEORI **7**
A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan 7
B. Landasan Teori 10
C. Kerangka Pikir 33

BAB III METODE PENELITIAN **34**
A. Jenis Penelitian 34
B. Lokasi dan Waktu Penelitian 35
C. Definisi istilah 36
D. Data dan sumber data 37
E. Teknik pengumpulan data 38
F. Pemeriksaan keabsahan data 40
G. Teknis analisis data pengolahan data 41

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN **43**
A. Profil Desa 43
B. Hasil penelitian 46
C. Pembahasan 58

BAB V PENUTUP **64**
A. Kesimpulan. 64
B. Saran 65
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIR

Kutipan ayat 2 QS. At-Taubah ayat 105 28

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Rentan usia penduduk Desa Meli 43
Tabel 4.2 Data kependudukan dan sarana prasarana Desa Meli 44
Tabel 4.3 Pelaku usaha home industri sagu 45
Tabel 4.4 Pendapatan 61

DAFTAR GAMBAR/BANGAN

Gambar 2.1 Kerangka Pikir 33

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian
Lampiran 3 Dokumentasi
Lampiran 4 SK Penguji dan Pembimbing
Lampiran 5 Halaman Persetujuan Pembimbing
Lampiran 6 Nota Dinas Pembimbing
Lampiran 7 Nota Dinas Tim Penguji
Lampiran 8 Halaman Persetujuan Tim Penguji
Lampiran 9 Nota Dinas Verivikasi Skripsi
Lampiran 10 Turnitin
Lampiran 11 Surat Keterangan MBTA
Lampiran 12 Riwayat Hidup

ABSTARK

APZARI,2024:*"Potensi Home Industri Sagu Dalam Pemberdayaan Perekonomian Keluarga di Desa Meli Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara".* Skripsi Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Muh. Abdi Imam, S.E., M.Ak., CA.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui petensi home industri sagu dalam pemberdayaan perekonomian keluarga di Desa Meli Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagimana potensi home indutri sagu dalam memberdayakan perekonomian keluarga dan apa hambatan dalam pengolahan sagu di Desa Meli.

Jenis penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Meli Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode sebagai berikut: Wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber informan dalam penelitian ini 3 orang selaku pemilik usaha home industri. Setelah data dikumpulkan tahap yang harus dilakukan adalah menganalisis data. Analisis data dalam peneltian ini dilakukan menggunakan reduksi data(Data Reduction), penyajian data (Data Suplay) dan penerikan ksimpulan.

Hasil penelitian ini menunjuakan 1. Potensi home industri pembuatan sagu dalam pemberdayaan perekonomian keluarga di Desa Meli yaitu, usaha yang mengololah pohon sagu atau pohon rumbia menjadi sagu basah yang dapat membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan perekonomian keluarganya lewat potensi atau kemampuan yang mereka miliki tentunya hal tersebut berdampak pada pendapatan pengolola sagu diamana mereka sudah mampu menghidupi kebetuhuan keluarganya apalagi dilihat dari potensi sagu bahan baku yang tersedia sangat mendukung luas lahan, luas tanam, luas panen, hasil produksi sagu basah sebanyak 60-80 karung yang di kerjakan dalam waktu delapan belas hari. 2. Hambatan pengolahan sagu pada usaha home industri yaitu, akses menuju lokasi yang memiliki tanaman sagu, modal, peralatan dan penjualan.

Kata kunci: Potensi, Home Industri, Sagu dan Perekonomian Keluarga

ABSTRAK

APZARI, 2024. *"The Potential of Sago Home Industry in Empowering the Family Economy in Meli Village, Baebunta District, North Luwu Regency."* Sharia Economics Study Program Thesis, Faculty of Islamic Economics and Business, Palopo State Islamic Institute. Supervised by Muh. Abdi Imam, S.E., M.Ak., CA.

This research aims to determine the potential of the sago home industry in empowering the family economy in Meli Village, Baebunta District, North Luwu Regency. This research aims to determine the potential of the sago home industry in empowering the family economy and what are the obstacles in processing sago in Meli Village.

This type of research is descriptive qualitative. This research was conducted in Meli Village, Baebunta District, North Luwu Regency. In this research, data collection was carried out using methods: interviews, observation and documentation. The sources of informants in this research were 3 people who were home industry business owners. After the data is collected, the step that must be taken is to analyze the data. Data analysis in this research was carried out by means of data reduction, data presentation (Data Supply) and drawing conclusions.

The The results of this research show 1. The potential of the home industry for making sago in empowering the family economy in Meli Village, namely the business of processing sago trees or weeds into wet sago which can help the community meet their economic needs. family through their potential or abilities and indirectly. can directly improve the family's economy, especially if you look at the potential of sago, the available raw materials really support the land area, planting area, harvest area, the production of 60-80 sacks of sago base material which is done in eighteen days. 2. Barriers to sago processing in home industry businesses are access to locations with sago plants, capital, equipment and sales.

Keywords: Potential, Home Industry, Sago and Family Economy

الملخص

أبزاري، ٤٢٠٢: "إمكانات صناعة الساجو المنزلية في متكني الاقتصاد الأسري في قرية ميلي، منطقة بيبونتا، مديرية لووو الشمالية". رسالة برنامج دراسة الاقتصاد الشرعي، كلية الاقتصاد والأعمال الإسلامية، الجامعة الإسلامية الحكومية فالوفو. حتت إشراف حممد عبدي إمام، الماجستري في الاقتصاد.

هتدف هذا البحث إلى حتديد إمكانات الصناعة المنزلية للساغو في متكني الاقتصاد العائلي في قرية ميلي، منطقة ابيبونتا، مديرية لووو الشمالية، هتدف هذا البحث إلى حتديد كيفية إمكانات الصناعة المنزلية للساغو في متكني الاقتصاد العائلي وما هي العقبات التي تواجهها صناعة الساغو في قرية ميلي.

هذا النوع من البحث نوعي وصفي. وقد أجري هذا البحث في قرية ميلي، منطقة ابيبونتا، مديرية لووو الشمالية. في هذا البحث، مت مجع البيانات ابستخدام الطرق التالية: المقابلة والملاحظة والتوثيق. كان مصدر المخربين في هذا البحث ٣ أشخاص من أصحاب الأعمال الصناعية المنزلية. بعد مجع البيانات، المرحلة التي جيب القيام ها هي حتليل البيانات. وقد مت حتليل البيانات في هذا البحث ابستخدام اختزال البيانات، وعرض البيانات والاستنتاج.

نتائج هذا البحث تظهر ميلي: ١. إمكانيات صناعة الساغو المنزلية في تعزيز الاقتصاد الأسري في قرية ميلي ميكن أن تساعد المجتمع في تلبية احتياجاته الاقتصادية وتحسني الاقتصاد الأسري بشكل غري مباشر، حيث يظهر من إمكانيات الساغو أن المواد الخام المتاحة تدعم بشكل كبري مساحة الأرض، المساحة المزروعة، مساحة الحصاد، وإنتاج الساغو الرطب الذي يصل إلى ٠٦-٠٨ كيسا يتم إجنازها في ٨١ يوما. ٢. العقبات التي تواجه معاجلة الساغو في هذا النشاط الصناعي المنزلي تشمل: الوصول إلى المواقع التي حتتوي على أشجار الساغو، رأس املال، املعدات، والتسويق. العقبات التي تواجه معاجلة الساغو في هذا النشاط الصناعي المنزلي تشمل: الوصول إلى المواقع التي حتتوي على أشجار الساغو، رأس املال، املعدات، والتسويق.

الكلمات الرئيسية: الإمكانيات، الصناعة المنزلية، الساغو، والاقتصاد الأسري.

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Indonesia ialah negara berkembang yang memiliki segudang permasalahan baik di bidang sosial, budaya, ekonomi maupun politik. Pemerintah memiliki kewajiban untuk menangani masalah-masalah tersebut guna meningkatkan kesejahteraan sosial yang ada di Indonesia. Tingkat kesejahteraan mampu dicapai apabila suatu perilaku dapat memaksimalkan tingkat kepuasan sesuai dengan sumberdaya yang dimiliki. Kesejahteraan juga dapat diukur dengan berbagai indikator, Yang dimaksud indikator merupakan suatu ukuran tercapainya di mana masyarakat dapat dikatakan sejahtera atau belum sejahtera. Adapun indikator-indikator kesejahteraan tersebut meliputi pendidikan, perumahan, konsumsi pengeluaran, pendapatan dan kesehatan.

Salah satu usaha untuk mensejahterahkan masyarakat dengan adanya Home industri, Home industri merupakan wadah bagi sebagian besar masyarakat yang mampu tumbuh dan berkembang secara mandiri dengan memberikan andil besar serta menduduki peran strategis dalam pembangunan ekonomi keluarga. Tumbuhnya industri rumah tangga di pedesaan akan meningkatkan ekonomi desa dengan berbagai macam kegiatan usaha dan keterampilan masyarakat. Hal ini akan memberikan kemajuan yang sangat penting bagi kegiatan pembangunan ekonomi pedesaan.[1]

[1] Annio Indah Lestari Nasution,all. *Pemberdayaan Home Industry Pembuatan Tepung Sagu dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga: Studi Kasus Kelurahan Kwala Begumit Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat*, Vol. 2, No. 4, Maret 2024, hal,117

Home industri Merupakan rumah usaha produk barang atau juga perusahaan kecil. Pelaku home industri dapat menggabungkan sumber daya manusia (SDM) dan sumber daya alam (SDA) menjadi bermanfaat. Meskipun kegiatan ekonomi ini tidak terlalu besar, namun dapat berpengaruh pada peningkatan perekonomian keluarga dan secara tidak langsung membuka lapangan pekerjaan untuk sanak saudara ataupun orang- orang dikampung halamannya. Pada umumnya home industri memusatkan kegiatan ekonominya di sebuah keluarga tertentu dan karyawan yang berdomisili ditempat yang tidak jauh dari rumah produksi. Kegiatan ekonomi ini secara tidak langsung dapat memberdayakan masyarakat disekitarnya dengan merekrut orang untuk menjadi karyawan. Dengan begitu, adanya home industri ini turut membantu program pemerintah dalam upaya mengurangi tingkat pengangguran. Industri kecil kini banyak di jumpai di beberapa wilayah di Indonesia dengan peralatan dan teknologi yang sederhana mampu mendatangkan keuntungan, home industri ini perlu dibina supaya menjadi usaha yang mampu berkembang dengan pesat khususnya di wilayah pedesaaan sehingga bisa meratakan distribusi pendapatan dan kesenjangan antar masyarakat desa.

Sagu merupakan salah satu produk hasil hutan yang saat ini sedang dikembangkan pemanfaatannya. Indonesia adalah negara penghasil sagu terbesar di dunia, Indonesia menguasai 51,3% hutan sagu didunia. Sagu ikut menyumbang pemasukan bagi Indonesia di kisaran triliunan rupiah. Berdasarkan hasil kajian pemetaan forum kerja sama agribisnis, jika Indonesia mau membudidayakan dan memanfaatkan pengelolaannya secara maksimal dalam memproduksi tepung sagu,

maka dalam jangka waktu sekali panen, industri tepung sagu dengan kisaran harga 2.400 per kilo gramnya pun sudah mampu menyumbang pendapatan bruto pada kisaran empat triliun rupiah. [2]

Tanaman sagu di provinsi Sulawesi selatan pada tahun 2019 memiliki luas lahan sebesar 3.825 ribu hektare dengan total produksi 3.136 ribu ton. Pada tahun 2020 luas lahan sebesar 3.776 ribu hektare dengan hasil produksi 2.964 ribu ton. Dan pada 2021 luas lahan 3.826 ribu hektare dengan hasil produksi 3.026 ribu ton. Penyebaran tanaman sagu di provinsi Sulawesi selatan terbagi dalam bebrapa wilayah di setiap kabupaten, terutama wilayah Luwu utara dengan luas lahan pada tahun 2020 sebesar 1805 ribu hektare dengan hasil produksi sebesar 2.070 ribu ton. [3] Sagu mempunyai peran strategis dalam upaya mengembangkan ketahanan pangan karena bahan baku tradisional tersedia secara spesifikasi lokasi. Pangan tradisional merupakan produk berciri khas budaya tinggi yang berupa perpaduan antara kreasi mengelola sumber daya lokal dengan selera berbumbu adat istiadat dan telah diwariskan secara turun temurun. Dengan demikian pangan tradisional dapat dijadikan sarana untuk mewujudkan keanekaragaman pangan dalam menetapkan ketahanan pangan tradisional, Konsumsi sagu masyarakat cukuplah tinggi dominan sagu di jadikan makanan pokok, terutama pada malam dan siang hari masyarakat mengonsumsi sagu dan pagi hari hanya mengonsumsi nasi.

---

[2] Endah Ernawati, all "*Peranan Makanan Tradisional Berbahan Sagu Sebagai Alternatif Dalam Pemenuhan Gizi Masyarakat(Studi Kasus Desa Laba, Kec. Masamba, Kab. Lutra, Prov. Sulsel)*". Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian vol. 14 no. 1 (2021): 31-32 http://journal.unhas.ac.id/index.php/jsep/articel/view3621.

[3] Badan pusat statistik (BPS) sulsel "*luas lahan sagu Sulawesi selatan*" 25 Februari diakses dari http://sulsel.bps.go.id/

Industri pembuaan sagu memiliki peran penting dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat, terutama di pedesaan. Desa Meli, Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara memiliki potensi besar dalam pengembangan industri pembuatan sagu. Sagu merupakan bahan pangan pokok yang dapat diolah menjadi berbagai produk bernilai ekonomi tinggi. Pengembangan home industri sagu dapat menjadi solusi untuk meningkatkan pendapatan keluarga dan memperkuat perekonomian lokal. Hampir rata rata warga di Desa Meli Kecamatan Baebunta Kabupaten luwu utara bermata pencaharian sebagai petani, Dalam pengelolaannya masih menerapkan sistem tradisional, Industri pembuatan sagu bisa memberikan kontribusi positif terhadap ekonomi keluarga, Namun seringkali dihadapi oleh berbagai kendala. Beberapa kendala yang umumnya dihadapi dalam pembuatan tepung sagu, mulai dari keterbatasan akses bahan baku, kesulitan dalam mendapatkan pasokan sagu yang berkualitas dan terjangkau dapat menjadi kendala utama, keterbatasan pasokan sagu dapat mempengaruhi volume produksi dan kemampuan untuk memenuhui permintaan pasar, terbatasnya pengetahuan teknologi produksi modern atau peralatan yang diperlukan untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas produk, dan keterbatasan dalam hal pendidikan dan pelatihan dalam menajemen usaha, keuangan, termasuk perencanaan produksi, dan manajemen persediaan.

B. Batasan Masalah

Agar pembahasan dalam penulisan ini sesuai dengan yang di inginkan, maka penulis memfokuskan kepada bagaimana potensi home industri pembuatan sagu dalam pemberdayaan perekonomian keluarga dan apa hambatan dalam

pengolahan sagu pada usaha home industri di Desa Meli Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara.

C. Rumusan Masalah

Dalam sebuah penelitian, rumusan masalah merupakan hal yang terpenting. Dari paparan latar belakang dan permasalahan yang timbul yang akan diteliti oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa yang akan menjadi pokok permasalahan dan akan menjadi dasar penelitian selanjutnya adalah:

1. Bagaimana potensi home industri pembuatan sagu dalam pemberdayaan perekonomian keluarga di Desa Meli?
2. Apa hambatan dalam pengolahan sagu pada usaha home industri di Desa Meli?

D. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui bagimana potensi home industri pembuatan sagu dalam pemberdayaan perekonomian keluarga di Desa Meli?
3. Untuk mengetahui hambatan dalam pengolahan sagu pada usaha home industri di Desa Meli?

E. Manfaat penelitian

Manfaat melakukan penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, yaitu:

1. Manfaat teoritis

   Diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan pengetahuan bagi penulis maupun pembaca tentang Pemberdayaan Home Industri

Pembuatan Tepung Sagu Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga Studi Kasus: Pada Desa Meli Kecematan Baebunta Kabupaten Luwu Utara

2. Manfaat praktis
   a) Diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi terutama yang berkaitan dengan Pemberdayaan Home Industri Pembuatan Tepung Sagu Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga Studi Kasus: Pada Desa Meli Kecematan Baebunta Kabupaten Luwu Utara
   b) Dihrapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak terkait untuk mengolola kembali industri pengolohan sagu.

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahalu

1. Anno Indah Lestari,all(2024) dalam penelitian ini yang berjudul *"Pemberdayaan Home Industri Pembuatan Sagu Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga:Studi Kasus Kelurahan Kwala Begumit Kecematan Binjai Kabupaten Langkat"* Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa home industry pembuatan tepung sagu ini memberikan peran tetapi masih belum terlalu besar perannya dalam mengatasi tingkat angka pengangguran karena tidak semua orang telaten dalam membuat sagu. Pada penelitian ini sesuai dengan pandangan teori ekonomi mikro sebagai teori ekonomi klasik pendapat Adam Smith menyatakan bahwa seperti alam semesta yang berjalan serba teratur, sistem ekonomi pun akan mampu memulihkan dirinya sendiri, karena adanya kekuatan pengatur yang disebut sebagai tangan-tangan tak terlihat. Dalam bahasa yang sederhana, tangan gaib tersebut adalah mekanisme pasar, yaitu mekanisme alokasi sumber daya ekonomi berlandaskan interaksi kekuatan permintaan dan penawaran. Teori ini menyatakan bahwa apabila semakin tinggi permintaan masyarakat akan barang, maka jumlah tenaga kerja yang diminta suatu lapangan usaha akan semakin meningkat dengan asumsi upah tetap.[4]

[4] Annio Indah Lestari Nasution,all. *Pemberdayaan Home Industry Pembuatan Tepung Sagu dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga: Studi Kasus Kelurahan Kwala Begumit Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat*, Vol. 2, No. 4, Maret 2024, hal,120

2. Rinaldi Harnanda (2022) dalam penelitian ini yang berjudul "*Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal (Studi Tentang Pengolahan Kuliner Sagu Di Desa Sungai Tohor Kecematan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti)"*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan tiga metode pengambilan sumber data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini bahwa proses pemberdayaan berbasis potensi lokal melalui pengolahan kuliner sagu Yaitu : 1. Tahap Penyadaran terhadap Mayarakat dilakukan melalui kegiatan penyuluhan dan komunikasi secara nyata. Kegiatan penyuluhan dilakukan oleh pemberdaya yang memang dibidang pengolahan kuliner sagu dan pemanfaatan potensi lokal yang dimiliki desa. 2. Tahap Penyadaran terhadap Mayarakat tahap tranformasi pengetahuan ini perlu adanya dukungan dari pemerintah desa maupun kabupaten dan pendamping dalam peningkatan potensi diri masyarakat. 3. Tahap Peningkatan Intelektual tahap peningkatan kemampuan intelektual merupakan tahap pengayaan atau peningkatan intelektualitas dan kecakapan keterampilan yang di perlukan.[5]

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaanya penelitian ini berfokus pada bagaimana strategi pengembangan usaha sagu.

[5] Rinaldi Harnanda "*Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal (Studi Tentang Pengolahan Kuliner Sagu Di Desa Sungai Tohor Kecematan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti*)" Skripsi (PekanBaru : Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022), Dikutib dari http://repository.uin-suska.ac.id/61139/

3. Nurul Huda (2020) dalam penelitian ini yang berjudul "*Analisis Usaha Home Industru Sagu Basah (Metroxylon sp.) Di Desa Permandian Kecematan Binjai Kecematan Langkat* ". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa analisis usaha sagu basah di daerah penelitian berdasarkan Break Even Point (BEP) telah mencapai titik impas, dimana hasil penerimaan, jumlah produksi dan harga jual pada usaha sagu basah telah melampaui nilai minimal yang didapatkan dari perhitungan Break Even Point. Kelayakan usaha sagu basah di daerah penelitian dilihat dari R/C ratio usaha ini layak untuk diusahakan karena nilai R/C > 1. Namun dilihat dari B/C ratio usaha ini tidak layak diusahakan berdasarkan manfaat yang diperoleh pengusaha karena B/C < 1. Jadi, usaha sagu basah di daerah penelitian layak diusahakan namun memberikan keuntungan yang sedikit bagi pengusaha sagu basah. Pendapatan dari usaha home industri sagu basah di daerah penelitian ratarata sebesar Rp. 3.263.713 per satu kali proses produksi dengan rata-rata biaya produksi sebesar Rp. 8.305.516 dan memproduksi sagu basah sebanyak 4.923 kg.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan di lakukan peneliti adalah sama-sama membahas tentang pendapatan home industri tepung sagu. Sedangkan perbedaanya adalah peneliti ini tidak membahas pemberdayaan home industri pendapatan keluarga.[6]

[6] Nurul Huda, "*Analisis Usaha Home Industri Sagu Basah (Metroxylon sp.) Di Desa Perdamaian Kecematan Binjai Kabupaten Langkat", skripsi, (Medan : Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara,* 2020), Dikutib dari http://repository.umsu.ac.id/bitstream/123456789/14564/1/

B. Landasan Teori

1. Home Industri

a) Pengertian Home Industri

Menurut Syadan dan Husein dalam jurnalnya home industri atau yang diistilahkan dengan industri kecil merupakan suatu usaha mencari manfaat atau faedah bentuk fisik dari suatu barang sehingga dapat dipergunakan untuk memenuhi kebutuhannya dan bisa dikerjakan dirumah. Dalam pengertian ini termasuk juga kegiatan kerajinan. Sehingga industry kecil dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk memproduksi dimana didalamnya terdapat perubahan bentuk atau sifat dari suatu barang[7].

Pengertian industri menurut undang-undang no 3 tahun 2014 adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi pengolahan bahan baku dan memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat yang lebih tinggi[8].

b) Macam-macam Industri

Industri merupakan kegiatan ekonomi yang luas maka jumlah dan macam industri berbeda-beda disetiap Negara atau daerah. Pada umumnya, semakin tinggi tingkat perkembangan perindustrian disuatu Negara atau daerah, maka bermacam pula sifat kegiatan dan jenis usahanya.

Adapun klasifikasi industri berdasarkan kriterianya masing-masing sebagai berikut:

---

[7] Husnan, "Peran Industri, 48

[8] Riski Ananda, Peran Home Industri Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Home Industry Keripik di Kelurahan Kubu Gadang), Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Riau, JPMFISIP Vol. 3 No. 2 Oktober (2019), hal. 98

1. Klasifikasi industri berdasarkan bahan baku
   a. Industri ekstraktif, yaitu industri yang bahan bakunya diperoleh langsung dari alam, misalnya industri pertanian, perikanan, dan kehutanan.
   b. Industri non ekstraktif, yaitu industri yang mengolah lebih lanjut hasil industri lain, misalnya industri kayu lapis dan industri kain.
   c. Industri fasilitatif, yaitu kegiatan industri yang menjual jasa seperti angkutan dan lain-lain.
2. Klasifikasih industri berdasarkan tenaga kerja

   Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pengelompokan industri berdasarkan tenaga kerja dibedakan menjadi 4 diantaranya:

   a. Perusahaan atau industri besar, yaitu industri dengan jumlah tenaga kerja lebih dari 100 orang atau lebih. Ciri industri besar adalah memiliki modal besar yang dihimpun dalam bentuk pemilikan saham, tenaga kerja memiliki keterampilan khusus, dan pimpinan dipilih melalui uji kemampuan dan kelayakan. Misalnya industri tekstil.
   b. Perusahaan atau industri sedang, yaitu industri yang tenaga kerjanya berjumlah 20-99 orang.
   c. Perusahaan atau industri kecil, yaitu jumlah tenaga kerjanya yang berjumlah sekitar 5-19 orang. Ciri-cirinya yaitu memiliki modal yang relative kecil, dan tenaga kerja yang masih terbatas. Misalnya industri batu-bata.
   d. Industri kerajinan rumah tangga, yaitu industri yang menggunakan tenaga kerja kurang dari 4 orang. Ciri-ciri industri ini adalah memiliki modal yang

sangat terbatas, tenaga kerja yang berjumlah empat orang atau kurang dari empat orang, tenaga kerja yang berasal dari anggota keluarga, dan pemilik dan pengelola industri biasanya kepala anggota rumah itu sendiri atau anggota keluarganya, misalnya industri makanan ringan.

3. Klasifikasi industri berdasarkan produksi yang dihasilkan
   a. Industri primer, yaitu industri yang menghasilkan barang atau benda yang tidak perlu pengolahan lebih lanjut. Misalnya: industri anyaman, industri konveksi, industri makanan dan minuman.
   b. Industri sekunder, yaitu industri yang menghasilkan barang atau benda yang membutuhkan pengolahan lebih lanjut sebelum dinikmati atau digunakan, misalnya: industri permintaan benang, industri ban, industri baja, dan industri tekstil[9]

Menurut Irzan Azhari Saleh industri yang ada di Indonesia digolongkan berdasarkan eksistensinya menjadi beberapa kategori diantaranya:

1. Industri lokal, ialah kelompok industri yang menggantungkan kelangsungan hidupnya kepada pasar yang terbatas serta relatif tersebar dari segi lokasinya. Target pemasaran dan juga skala dalam usaha ini sengat terbatas alat transportasinya juga sederhana seperti sepeda motor dan gerobak.
2. Industri sentra, ialah industri yang satuan usahanya mempunyai skala kecil akan tetapi membentuk suatu pengelompokan di daerah tertentu yang

[9] Riski Ananda, "Peran Home Industri Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Home Industry Keripik Di Kelurahan Kubu Gadang), dimuat dalam Jurnal JPM FISIP Vol. 3, No. 2, Oktober 2019, hal. 4.

terdiri dari kumpulan unit-unit yang menghasilkan barang sejenis dari segi pemasarannya. Kategori industri sentra ini pada umumnya jangkaunnya lebih luas dari jenis lokal.

3. Industri mandiri, ialah kelompok jenis usaha kecil yang usahanya masih tergolong kecil namun pengelolaan produknya mampu menyesuaikan dengan teknologi canggih dan target pemasaran yang sangat luas[10].

b) Kriteria Home Industri

Kriteria home industry dibagi menjadi beberapa diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Industri yang bersifat ekstraktif yang cenderung menggunakancbarang setengah jadi menjadi barang yang bernilai tinggi.
2. Industri yang menggunakan barang setengah jadi menjadi barang jadi. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat kemudahan pengolahannya dibandingkan dengan industri menengah dan besar.
3. Industri yang tidak tergantung pada kondisi tertentu seperti bahan baku, pasar dan tenaga kerja, karana kebutuhan tenaga yang relatif kecil. Manajeman pengelola, teknologi yang rendah serta tidak membutuhkan tenaga kerja yang ahli membuat karakter industri ini tidak tergantung terhadap persyaratan lokasi. Dalam arti lokasi industri kecil sangat fleksibel.

[10] Irzan Azhari Saleh, Industri Kecil Sebuah Tinjauan Dan Perbandingan (Jakarta: Bina Aksara, 1981), 51.

4. Home industri termasuk industri yang ringan. Dalam hal ini ditinjau dari barang yang dihasilkan merupakan barang yang sederhana, tidak membutuhkan proses yang rumit dan teknologi yang tinggi.
5. Sebagian besar pemilik home industri adalah masyarakat menengah ke bawah yang tidak mempunyai modal serta aset untuk mendapatkan bantuan dari bank, sehingga sistem permodalan adalah mandiri/swadana.
6. Ditinjau dari subyek pengelola, home industri merupakan home industri yang dimiliki oleh pribadi (rakyat) dengan sistem pengelolaannya yang sederhana. Hal ini disebabkan industri ini lebih banyak bersifat kekeluargaan[11].

c) Manfaat Home Industri

Home industri sebagai usaha yang berskala kecil memiliki manfaat diantaranya sebagai berikut:

1. Home industri sebagi alternatif penghasilan bagi keluarga. Kegiatan ekonomi rumah tangga ini membantu meningkatkan pendapatan keluarga karena merupakan usaha sampingan yang tidak banyak menyita waktu.

2. Home industri berpeluang untuk mengurangi angka kemiskinan. Kegiatan ekonomi home industri ini secara tidak langsung membuka lapangan pekerjaan bagi anggota keluarga ataupun tetangga yang berada disekitar

[11] Diana, Nor Laila, "*Strategi Ppengembangan Home Industri Makanan Sebagai Peluang Pendapatan Di Masa Pandemi Covid-19", Jurnal UMJ Semnaskat*, (T.T): 6.

tempat tinggal, oleh karena itu home industri dapat membantu mengurangi angka pengangguran dan kemiskinan[12].

d) Manajemen Dalam Home Industri

Menurut Ricky W. Griffin mendefinisikan manajeman sebagai sebuah proses pengorganisasian, perencanaan, pengkoordinasian, dan pengawasan sumber daya untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan secara efektif dan efisien. Efektif berarti tujuan dapar dicapai dengan segala perencanaan, sementara efisien berarti melaksanakan tugas yang ada secara benar, terorganisir, dan sesuai dengan jadwal (Alwi et al., 2022; Fasiha & Alwi, 2023). Sedangkan dalam home industri manajeman pengelolaan sangat dibutuhkan untuk kelancaran proses industri manajeman diantaranya:

1. Permodalan

Setiap kegiatan usaha profit maupun non profit senantiasa membutuhkan dana dalam membangun kegiatan usahanya. Pada dasarnya dana atau modal yang dimiliki suatu industri digunakan untuk membiayai operasional kegiatan misalnya: untuk membeli bahan dasar, bahan pembantu, membayar gaji karyawan dan sebagainya (Alam et al., 2023; Alwi et al., 2021; Ishak et al., 2022). Dengan harapan melalui penjualan perusahan dapat memperoleh kembali dana yang sudah dikeluarkan. Adapun beberapa modal diantaranya yaitu:

Kepulauan Meranti Ditinjau Menurut Ekonomi Islam", (Riau: UIN SUSKA Riau, 2020), hal. 36.

[12] Khairul Munawwar, Skripsi: "Produktivitas Home Industry Mie Sagu Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Di Desa Alah Air Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti Ditinjau Menurut Ekonomi Islam", (Riau: UIN SUSKA Riau, 2020), hal. 36.

a. Modal Sendiri

Modal sendiri adalah modal yang berasal dari pemilik perusahaan itu sendiri dan yang tersimpan di dalam perusahaan untuk waktu yang tidak tertentu lamanya.

b. Modal Asing atau pinjam

Modal asing atau pinjaman adalah modal yang diperoleh dari pihak luar perusahaan dan diperoleh secara pinjaman.

c. Modal Patungan

Modal patungan adalah modal yang di dapat dari beberapa pihak yang ingin melakukan tujuan tertentu[13].

2. Produksi

Produksi kegiatan manusia dalam menciptakan atau menghasilkan barang dan jasa yang kemudian dimanfaatkan oleh konsumen.

3. Pemasaran

Menurut Kotler pemasaran adalah salah satu kegiatan pokok yang perlu dilakukan oleh perusahaan baik itu perusahaan barang atau jasa dalam upaya untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya.

F. Kekuatan dan Kelemahan Home Industri

Home industri memiliki kekuatan potensial yang merupakan basis pengembangan di masa yang akan datang, Adapun kekuatan dari home industri antara lain:

[13] Leny Elvia, "*Pengaruh Modal Sendiri Dan Modal Asing Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Pada Nasabah BRI Unit Batang Jenaka*", (E- Jurnal Ilmiah: STKIP PGRI Sumatra Barat, 2019), 4.

a. Memiliki segmen usaha pasar yang unik. Pelaksanaan manajeman yang relatif sederhana dan fleksibel terhadap perubahan pasar.
b. Memanfaatkan sumber daya alam sekitar, industri kecil sebagian besar memanfaatkan limbah atau hasil sampah dari industri besar atau industri lainnya.
c. Memiliki potensi untuk berkembang. Berbagai upaya pembinaan yang dilaksanakan menunjukkan hasil yang menggambarkan bahwa industri kecil mampu untuk dikembangkan lebih lanjut dan mampu untuk mengembangkan sektor lain yang terkait.

Adapun kelemahan dari home industri antara lain:

a. Kendala pemasaran produk sebagian besar industri kecil lebih memprioritaskan pada aspek produksi sedangkan fungsi-fungsi pemasaran kurang mampu dalam mengaksesnya, khususnya dalam informasi pasar dan jaringan pasar, sehingga sebagain besar hanya berfungsi sebagai tukang saja.
b. Kecenderungan konsumen yang belum mempercayai mutu produk industri kecil.
c. Kendala permodalan usaha sebagian besar industri kecil memanfaatkan modal sendiri dalam jumlah yang relatif kecil. Disamping itu mereka menjual produknya secara pesanan dan banyak terjadi penundaan pembayaran[14].

[14] Susana Siti, "Peranan Home Industri Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Desa Mengkirau Kecamatan Merbabu)" (Skripsi: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau, 2019) 32.

2. Tepung sagu

a. Pengertian sagu

Tanaman Sagu (*Metroxylon Rottb*) merupakan tanaman penghasil karbohidrat yang penting kedudukannya sebagai bahan makanan pokok sesudah padi, jagung, umbi-umbian. Sagu sangat dibutuhkan sebagai bahan pokok alternatif pengganti padi. Sagu merupakan sumber daya karbohidrat yang melimpah dan relatif tahan terhadap perubahan iklim. Indonesia memiliki kawasan hutan sagu seluas 5,5 juta ha tersebar di Sumatera, Maluku, Sulawesi, Kalimantan dan Papua sebagian besar 95%.

Berdasarkan penelitian Prof. Nadirman (peneliti sagu Indonesia) menyebutkan bahwa tidak seperti beras maupun singkong yang berasal dari negara lain, sagu justru satu-satunya makanan pokok asli Indonesia yang telah dikonsumsi berabad-abad silam oleh seluruh masyarakat Indonesia. Hal ini diperkuat dengan gambaran sagu di candi Borobudur serta kemiripan kosa kata beras dalam bahasa Jawa sego dan Sunda sangu dengan kata sagu.

Sagu bila di manfaatkan dengan baik, sagu mampu berperan sebagai pangan sumber energi yang alternatif. Berdasarkan hal tersebut sudah banyak penelitian terdahulu menjelaskan bahwa sagu sebagai pangan dan pakan masa depan[15].

Sagu (*metroxylon sp*) merupakan salah satu tanaman penghasil karbohidrat paling potensial untuk menunjang program pengembangan sagu di Indonesia perlu didukung dengan teknologi menyangkut penyediaan benih sagu unggul,

[15] F.S. Jong dan Adi Wijono, ”sagu: potensi besar pertanian Indonesia”, Iptek tanaman pangan,Vol. 2 no. 1.(2018): 56-57

budidaya dan rehabilitasi hamparan sagu, diversifikasi produk pangan dan non pangan. Untuk menjamin ketersediaan sagu beni sagu, maka perlu dipersiapkan kebun induk sebagai benih yang bersertifikat[16].

b. Potensi sagu

Sagu (*metroxylon sp*) berpotensi di jadikan sebagai tanaman pangan ataupun industri karena memiliki berbagai keuntungan. Sagu memiliki berbagai kelebihan sebagai tanaman penghasil karbohidrat, hingga Ishizaki menyebutkan bahwa sagu menjadi sebuah tanaman pangan berkarbohidrat yang penting di dunia. Sagu memiliki potensi untuk menjadikan tepung dengan produksi 25-30 ton per hektar, atau empat kali lebih tinggi dari padi. Sagu dapat tumbuh di lahan rawa dan tanah gambut yang merupakan kondisi sulit ditanami dengan tanaman lain. Tanaman sagu membentuk banyak anakan sehingga tidak memerlukan peremajaan dan sedikit mengalami gangguan hama penyakit. Bahkan hama larva pohon sagu dijadikan makanan lauk.

Keunggulan sagu lainnya adalah banyaknya kegunaan, yaitu dapat dijadikan bahan untuk pangan dan non pangan. Sagu sebagai bahan baku untuk keperluan pangan yang sering dijadikan pangan. Sagu sebagai bahan baku pembuatan sagu mutiara, cendol, lempeng, mie, bihun kue, kerupuk roti, untuk industri MSG serta di konversi menjadi gula sirup[17].

Sagu dapat dimanfaatkan sebagai sumber daya bahan makanan, bahan baku industri dan produk sampingan. Pati dapat dimanfaatkan sebagai bahan

---

[16] Balai peneliti tanaman palma (balit palma) " calon sumber benih sagu diprovinsi Maluku" Desember 10 2019. http://perkebunan.litbang.pertanian.go.id/calon-sumber-benih-sagu-di provinsi-maluku/

[17] Purwiyatno Hariyadi dan Puspo Edi Giriwono, Penganekaragaman Pangan, Edisi 1, (Bogor: Forum Kerja Penganekaragaman Pangan, 2021), 77-78

makanan (food), bukan bahan makanan (non food), hidrolisir dan bahan industri fermentasi. Tanaman sagu tidak hanya dapat di manfaatkan sebagai pati sagu tetapi memanfaatkan juga daun sebagai bahan pembuat atap, dan bagian luar batang di dapat dimanfaatkan sebagai pembuatan kertas[18].

c. Produksi sagu

Ekstraksi pati sagu merupakan proses pengolahan terhadap empulur batang pohon sagu untuk mendapatkan pati yang terkandung didalam-Nya. Pohon sagu baru bisa di produksi berumur sekitar 7-12 tahun. Batang sagu yang sudah ditebang dari kulit serat yang kasar setebal 2-4 cm, ukuran pemotongan batang menjadi beberapa bagian dengan panjang sekitar 40-70 cm. Proses lainnya yang mirip dengan cara tradisional yakni proses produksi pohon sagu menjadi sari pati sagu[19].

Produktivitas tepung sagu beragam, bergantung pada jenisnya. Satu batang sagu unggul dapat menghasilkan 200-400 kg tepung. Sagu asal sentani, Papua, memiliki kandungan karbohidrat 56-87% dan pati 81-84 %. Produktivitas pati sagu kering dapat mencapai 25t/ha/tahun, lebih tinggi dibandingkan lainnya contohnya pati ubi kayu 1,5 t/ha/tahun dan jagung 5,5 t/ha/tahun.

3. Pengertian pemberdayaan

a. Pemberdayaan

Pemberdayaan berasal dari bahasa Inggris yaitu *empowerment* yang secara harfiah diartikan sebagai pemberkuasaan atau pemberdayaan, dalam arti pemberian atau peningkatan kekuasaan kepada masyarakat lemah

[18] Barahima Abbas, dimensi pengembangan komoditas sagu dalam perspektif pembangunan berbasis sumberdaya lokal. (Papua: universitas Papua, 2019), 5-6

[19] Badan pusat statistik (BPS) sulsel" diakses dari http://sulsel.bps.go.id/ pada tanggal 30 Januari 2024

atau tidak beruntung [20] . Pemberdayaan masyarakat *(community empowerment)* seringkali disama artikan dengan pembangunan masyarakat *(community development),* hal ini disebabkan karena mengacu pada pengertian yang tumpang tindih dalam penggunaannya di masyarakat[21].

Menurut Sumodiningrat bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki[22]. Sedangkan menurut Sumardjo pemberdayaan masyarakat ialah suatu proses pengembangan kesempatan, kemauan/motivasi dan kemampuan masyarakat untuk dapat akses terhadap sumberdaya, sehingga meningkatkan kapasitasnya untuk menentukan masa depan sendiri dengan berpartisipasi dalam mempengaruhi dan mewujudkan kualitas kehidupan diri dan komunitasnya [23] . Adapun menurut Parson dalam Rafika Fahmi, bahwasanya pemberdayaan menekankan pada aspek individu untuk mendapatkan keterampilan, pengetahuan dan kekuasaan. Apabila terpenuhi ketiga aspek tersebut maka diharapkan dapat meningkatkan kapasitas individu dan mempengaruhi hidup orang lain [24] . Pemberdayaan menurut peneliti merupakan upaya memandirikan masyarakat dengan meningkatkan potensi diri mereka maka diharapkan individu dalam masyarakat tidak bergantung kepada orang lain maupun pemerintah.

---

[20] Alfitri, Community Development: Teori dan Aplikasi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), hal. 22.

[21] Munawar Noor, "*Pemberdayaan Masyarakat", dimuat dalam Jurnal Ilmiah* CIVIS, Vol. 1, No. 2, 2018, hal. 88.

[22] Totok Mardikanto dan Poeworko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik,* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 52.

[23] Kiki Endah, "Pemberdayaan Masyarakat: Menggali Potensi Lokal Desa", dimuat dalam Jurnal MODERAT, Vol. 6, No. 1, Februari 2020, hal. 137.

[24] Fahmi Rafika Perdana, "*Pemberdayaan Berbasis Partisipasi Masyarakat Melalui Program Kampung Ramah Anak di Badran Kota Yogyakarta*", dimuat dalam Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, Vol. 3, No. 1, 2019, hal. 164.

Pemberdayaan merupakan upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat masyarakat dengan kata lain memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat. Dalam melakukan upaya pemberdayaan masyarakat harus dilakukan dengan sebagai berikut:[25]

a. Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang.
b. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat dengan didorong, baik kesempatan yang memungkinkan potensi masyarakat menjadi kekuatan bagi kehidupan sosialnya.
c. Pemberdayaan bukan hanya meliputi penguatan individu anggota masyarakat, melainkan juga penguatan pada dimensi pranatanya.
d. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan yang terkait dengan pemantapan, pembudayaan dan pengalaman demokrasi.
e. Memberdayakan juga mengandung arti melindungi, sehingga tidak ada ketimpangan dalam hal persaingan dan adanya pemerataan pembangunan.

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat di Indonesia, ada tiga hal yang perlu dilakukan melalui teori *ACTORS (Authority, Confidence and competence, Trust, Oppurtunities, Responbilities, Support). Pertama*, pembangunan perlu diarahkan pada perubahan struktur. *Kedua*, pembangunan diarahkan pada pemberdayaan masyarakat guna menuntaskan masalah kesenjangan berupa pengangguran, kemiskinan dan ketidak merataan dengan memberikan ruang dan kesempatan lebih besar kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam

[25] Dendi Sutarto, "*Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Berbasis Keluarga Perspektif Gender", dimuat dalam Jurnal Trias Politika,* Vol. 2, No. 2, Oktober 2018, hal. 274.

pembangunan. *Ketiga,* pembangunan perlu diarahkan pada koordinasi lintas-sektor yang mencakup program pembangunan antarsektor, antar daerah dan pembangunan khusus[26].

Menurut Friedman terdapat 3 aspek dalam melakukan pemberdayaan masyarakat sebagai berikut[27]:

1. *Enabling*, setiap individu, kelompok maupun masyarakat tentunya memiliki potensi, sehingga dalam melakukan langkah pemberdayaan yang diupayakan untuk membuat daya dengan cara memotivasi dan membangkitkan kesadaran yang dimiliki akan potensinya serta berupaya untuk dapat mengembangkannya.
2. *Empowering,* memperkuat daya atau potensi masyarakat yang dimilikinya. Artinya, dalam melakukan pemberdayaan diperlukan aksiaksi real dan berkaitan dengan penyediaan macam-macam masukan (input) serta pembukaan akses ke dalam berbagai peluang (opportunities) yang mampu menjadikan masyarakat makin berdaya.Pemberdayaan bukan hanya berupa penguatan individu anggota masyarakat, tetapi juga pranata-pranatanya.
3. *Protection*, dalam hal ini pemberdayaan perlu diupayakan melalui perlindungan dengan mencegah yang lemah menjadi tambah lemah, agar dapat mencegah terjadinya sebuah persaingan tidak seimbang serta ekploitasi yang kuat kepada yang lebih lemah.

[26] Karjuni Dt. Marni, "Teori ACTORS dalam Pemberdayaan Masyarakat", dimuat dalam Jurnal DEMOKRASI, Vol. 2, No. 1, 2019, hal. 54.

.

a. Tujuan pemberdayaan

Pada hakikatnya tujuan utama dari sebuah pemberdayaan adalah menjadikan masyarakat lebih kuat dalam kekuasaannya, terkhusus pada golongan lemah yang jauh dari kata berdaya. Sehingga suatu pemberdayaan masyarakat memiliki beberapa tujuan sebagai berikut[28]:

1. Dimaksudkan agar supaya individu, kelompok dan masyarakat memiliki kekuasaan atas kehidupannya.

2. Kegiatan pemberdayaan masyarakat diarahkan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia sehingga mereka mampu keluar dari perangkap kemiskinan, ketidak berdayaan dan segala bentuk keterbelakangan. Dengan demikian kelompok tidak berdaya ini bisa mandiri dan tidak senantiasa tergantung pada individu serta kelompok lain dalam memenuhi kebutuhan dasarnya.

3. Melalui kegiatan pada masyarakat dapat diciptakan suatu perubahan kearah yang lebih baik dalam semua aspek kehidupan masyarakat sehingga ditingkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat

b. Tahapan-tahapan Pemberdayaan

Menurut Ambar Teguh Sulistiyani mengemukakan bahwa tahapan dalam memiliki tiga tahapan sebagai berikut[29]:

a. Tahapan penyadaran yakni tahapan pembentukan seseorang dalam perilaku peduli dan sadar sehingga berpikir untuk meningkatkan kapasitas dirinya.

---

[28] Andi Haris, "*Memahami Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Media",.....,hal*. 52.

[29] Madania Cahya Rani dan W.G. Pramita Ratnasari, "*Pemberdayaan Perempuan Melalui Pemanfaatan Potensi Budaya Lokal", dimuat dalam Jurnal Empati: Ilmu Kesejahteraan Sosial,* Vol. 10, No. 1, Juni 2021.

b. Tahapan transformasi yakni tahapan penambahan wawasan pengetahuan dan ketreampilan masyarakat agar terbuka wawasannya sehingga dapat mengambil peran dalam suatu pembangunan.

c. Tahapan peningkatan kemampuan intelektual yakni tahapan peningkatan kemampuan berfikir kritis, memiliki ide berupa kreatifitas dan inovasi baru dalam menciptakan sesuatu hal yang mengantarkan pada kemandirian individu maupun masyarakat.

c. Prinsip-prnsip Pemberdayaan

Menurut beberapa penulis seperti, Solomon, Rappaport, Swift, Swift dan Levin, Wcick, Rapp, Sulivan dan Kisthardt dikutip oleh Edi Suharto ada beberapa prinsip pemberdayaan menurut perspektif pekerjaan sosial. Pemberdayaan merupakan proses kolaboratif menempatkan masyarakat sebagai subjek yang memiliki kompetensi yang diperoleh dari pengalaman hidup. Proses pemberdayaan harus bersifat berkelanjutan, dinamis, sinergis dan evolutif. Kunci utama dalam pemberdayaan ialah tingkat kesadaran masyarakat karena pengetahuan dapat memobilisasi tindakan sebagai perubahan[30].

4. Perekonomian secara umum

a. Pengertian perekonomian

Perekonomian Nasional merupakan perekonomian yang disusun dengan usaha bersama berdasarkan atas asas kekeluargaan. Perekonomian nasional diselenggarakan oleh Negara berdasarkan asas demokrasi ekonomi dengan prinsip kebersamaan, efisiensi, berkeadilan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan,

[30] M.J. Maspaitella dan Nancy Rahakbauwi, "*Pembangunan Kesejahteraan Sosial: Pemberdayaan Masyarakat dalam Pendekatan Pekerja Sosial", dimuat dalam Jurnal Aspirasi*, Vol. 5, No. 2, Desember 2014, hal. 163.

kemandirian, serta dengan menjaga keseimbangan kemajuan dan kesatuan ekonomi nasional. Setiap manusia berhak mendapatkan pekerjaan dan penghidupan yang layak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dengan bekerja maka keadaan ekonomi kelurga akan lebih baik karena segela kebutuhannya akan terpenuhi[31].

Kondisi perekonomian perdesaan begitu jauh dengan perkotaan. Hal tersebut terjadi larena adanya perbedaan pengololaan sektor ekonomi. Perekonomian perkotaan lebih dominan digerakkan oleh sektor industri dan jasa. Hal tersebut membuatan investasi di perkotaan begitu besar dan meningkatan penyerapan tenaga kerja. Perekonomian pedesaan di Indonesia lebih cenderung di gerakkan oleh sektor pertanian, perkebunan, dan perikanan.[32]

Ekonomi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata, yaitu oikos dan nomos, oikos berarti rumah tangga dan nomos berarti tata, aturan. Dengan demikian secara sederhana ekonomi dalam pengertian bahasa berarti ekonomi atau tata aturan rumah tangga. Ekonomi menurut kamus besar bahasa Indonesia berarti segala hal yang bersangkutan dengan penghasilan, pembagian, serta pemakaian barang-barang dan kekayaan (keuangan). Ekonomi berkenaan dengan tindakan atau suatu proses yang harus dilaksanakan untuk menciptakan barang-barang dan jasa yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan manusia[33].

---

[31] Rusnani, "Pengaruh Kondisi Ekonomi Keluarga Terhadap Keaktifan Anak Masa Sekolah Di SDN Pinggir Papas I KEC Kalianget", Jurnal "Performance" Bisnis Dan Akuntansi, Vol 3, No. 2 (September 2018), 87.

[32] Umar, dkk " Pembangunan Pedesaan Prinsip, Kebijakan dan Manajemen", Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo 2022. hal,18

[33] Hendra Safri, Pengantar Ilmu Ekonomi (Palopo: Kampus Iain Palopo, 2018), 3.

Ekonomi dalam pengertian dan istilah menurut beberapa definisi para ahli diantaranya sebagai berikut:

1. Adam smith, ekonomi adalah ilmu kekayaan atau ilmu yang khusus mempelajari sarana-sarana kekayaan suatu bangsa dengan memusatkan perhatian secara khusus terhadap sebab-sebab material dari kemakmuran, seperti hasil-hasil industri, seperti pertanian dan sebagainya.
2. Marshall mengemukakan ekonomi adalah ilmu yang mempelajari usaha-usaha individu dalam ikatan pekerjaan dalam kehidupan seharihari. Ilmu ekonomi membahas kehidupan manusia yang berhubungan dengan bagaimana ia memperoleh pendapatan dan bagaimana pula ia mempergunakan pendapatan itu.

b. Pengertian ekonomi keluarga

Menurut Gunawan Sugmoningrat ekonomi keluarga adalah segala kegiatan dan upaya masyarakat untuk memenihi kebutuhan dasar hidupnya (basic need) yaitu papan, sandang pangan kesehatan dan pendidikan[34]. Masalah utama dalam ekonomi keluarga adalah kelangkaan, yakni suatu kondisi yang terjadi akibat kondisi keluarga tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk menghasilkan segala sesuatu yang diinginkan atau dimiliki.

Sebagaima firman Allah SWT yang menganjurkan umatnya bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan ekonominya sebagai ikhtiar kepada Allah SWT .

[34] Gunawan, Sugmoningrat, Pemberdayaan Masyarakat (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019), 69.

Q.S. At-Taubah ayat 105 yang berbunyi:

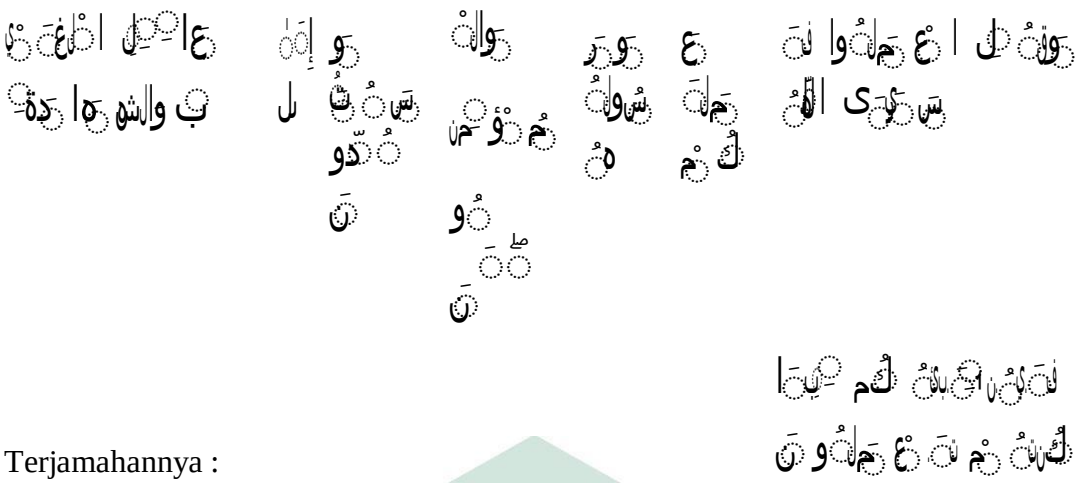

Terjamahannya :

> "Dan katakanlah, bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan"[35]

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi ekonomi keluarga diantaranya[36]:

1. Status sosial ekonomi keluarga

Menurut Soerjono Soekanto, status sosial merupakan tempat seseorang secara umum dalam masyarakat yang berhubungan dengan orang lain dalam lingkungan pergaulannya, prestasinya dan hak-hak serta kewajibannya. Menurut proses perkembangannya, status sosial dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu:

a. Ascribet status yaitu diperoleh atas dasar keturunan. Kedudukan ini diperoleh atas dasar warisan dari orang tuanya, jadi sejak lahir seseorang telah diberi kedudukan dalam masyarakat.
b. Achieved status yang diperoleh atas dasar usaha yang dilakukan secara sengaja.

2. Klasifikasi status sosial ekonomi keluarga

Klasifikasi status sosial ekonomi menurut Coleman dan Cressey diantaranya :

---

[35] Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Semarang:PT. Insan Media Pustaka, 2018, hal 203.

[36] Wijiyanto, Ika Farida, "Pengaruh Status Sosial Dan Kondisi Ekonomi Keluarga Terhadap Motivasi Bekerja Bagi Remaja Awal (Usia 12-16 Tahun) Di Kabupaten Ponorogo", Al Tijarah, Vol. 2, No. 2 (2 Desember 2019), 192.

1. Ekonomi keluarga mampu

Suatu pernyataan yang tidak bisa dipungkiri bahwa ekonomi merupakan faktor yang menentukan perilaku seseorang di dalam masyarakat dan juga lingkungannya. Di dalam kehidupan sehari-hari ekonomi keluarga mampu berbeda keberadaannyavdibandingkan dengan ekonomi keluarga yang ada bawahnya.

2. Ekonomi keluarga sedang

Status yang banyak terdapat di lingkungan masyarakat adalah status golongan sedang. Status golongan ini dapat hidup di tengah-tengah masyarakat yang bermacam-macam, didalam golongan ini seseorang tidak berlebihan dalam membelanjakan hartanya juga tidak kekurangan di dalam mencukupi kebutuhan keluarganya.

3. Ekonomi keluarga tidak mampu

Status ekonomi keluarga yang terakhir adalah status ekonomi keluarga lemah, status ini dapat dikatakan status ekonomi keluarga tidak mampu karena biasanya ystatus ini kebanyakan berasal dari pedesaan dan juga daerah pemukiman masyarakat yang tertinggal.

Penyebab kemiskinan di Indonesia tidak hanya disebabkan karena budaya malas bekerja. Akan tetapi keterbatasan wawasan, kurangnya keterampilan dan kurangnya kesehatan serta etos kerja yang buruk, semuanya merupakan faktor internal. Sedangkan faktor eksternalnya yaitu kesehatan yang buruk, rendahnya gizi masyarakat sehingga mengakibatkan rendahnya pendapatan dan terbatasnya sumber daya alam.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi ekonomi keluarga

1. Pekerjaan

Manusia adalah makhluk yang berkembang dan aktif. Manusia disebut sebagai mahluk yang suka bekerja untuk memenuhi kebutuhan pokoknya yayang terdiri dari: sandang, papan dan pangan, serta untuk memenuhi kebutuhan sekunder seperti pendidikan tinggi, kendaraan, alat hiburan dan sebagainya.

2. Pendidikan

Pendidikan adalah hal yang sangat diperlukan untuk memotivasi anak dalam belajar. Jika orang tua berpendidikan maka orang tua akan selalu membimbing anaknya dengan baik dan selalu memperhatikan anaknya dalam belajar maupun urusan sekolah. Keadaan status sosial ekonomi keluarga mempunyai peranan terhadap perkembangan anak misalnya keluarga yang perekonomiannya cukup, sehingga materil yang diterima anak didalam keluarganya akan lebih baik dan luas[37].

3. Pendapatan[38]

Menurut Mulyanto Sumardi dan Hans Dieter Ever pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa uang maupun barang baik dari pihak lain maupun dari hasil sendiri. Dengan nilai sejumlah uang atas harga yang berlaku saat ini.

[37] Nopianti, Endang Purwaningsih dkk, pengaruh status sosial ekonomi keluarga terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran akuntansi di SMA (prodi pendidikan ekonomi FKIP Untan, t.t, 2.

[38] Rusnani, "pengaruh kondisi ekonomi keluarga terhadap tingkat keaktifan anak masuk sekolah di SDN pinggir papas 1 KEC. Kalianget", jurnal performance bisnis dan akuntansi, Vol. 3, No. 2 (September 2020), 89.

Pendapatan menurut Bayu Wijayanto pendapatan rumah tangga adalah pendapatan yang diperoleh seluruh anggota keluarga. Sedangkan yang dimaksud pendapatan keluarga dalam penelitian ini adalah pendapatan berupa yang diperoleh orang tua terutama pemimpin keluarga dengan pihak lain yang bersumber dari pendapatan home industri.

4. Jenis tempat tinggal

Mengukur tingkat sosial ekonomi seseorang dari tempat tinggal atau rumahnya dapat dilihat dari status rumah yang ditempati, kondisi fisik bangunan dan besarnya rumah.

d. Faktor penghambat perekonomian keluarga

a. Sumber penghasilan keluarga dapat diperoleh dari beberapa sumber untuk memenuhi keluarga, diantaranya sumber penghasilan tetap sebagai imbalan jasa dari pekerjaan tetap dan sumber penghasilan tambahan yang merupakan hasil usaha sampingan.

b. Besarnya atau jumlah anggota keluarga

Jumlahnya orang-orang yang menjadi tanggung jawab suatu keluarga atau rumah tangga untuk dipenuhi kebutuhan hidupnya, makin banyak jumlah anggota keluarganya berarti semakin banyak pula kebutuhan yang harus dicukupi atau nilai kebutuhan bertambah besar. Oleh sebab itu penghasilan keluarga dituntut pula arus permasalahan materinya lebih besar atau banyak, sehingga mampu mencukupi kebutuhan segenap anggota keluarga. Penggunaan penghasilan keluarga

Masalah keuangan rumah tangga merupakan masalah klasik yang sering terjadi dalam sebuah rumah tangga, seperti kekurangan dan kelebihan uang. Konflik dalam rumah tangga bisa berawal dari pengololaan keuangan rumah tangga yang tidak baik. Penghasilan yang tidak berbanding lurus dengan kebutuhan dan ketidaktahuan dalam pengololahannya bisa menjadi sumber malapetaka yang menyebabkan terjadinya perceraian (Ramli, M., dan Apriyanto, 2020). Penghasilan dalam keluarga harus dikeola dengan baik agar pendapatan yang diterima sesuai dengan pengeluaran.[39]

Untuk mengatur ekonomi keluarga agar kebutuhan dari masing-masing anggota keluarga terpenuhi, maka harus teliti memilih dan memilih antara kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder dan pelengkap lainnya. Semua itu harus disesuaikan dengan kemampuan atau penghasilan keluarga yang diperoleh, sehingga tidak terperosok dalam pemborosan. Kesombongan atau bahkan sebaliknya kesengsaraan atau mendorong perilaku penyimpangan dari hukum atau peraturan dan bertindak curang serta kejahatan.

c. Besarnya penghasilan

Besarnya penghasilan yang dimaksud adalah besarnya pemasukan uang, barangbarang atau harta kekayaan yang dapat dipakai oleh seluruh keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga itu sendiri.[40]

---

[39] Fasiha dan Muhammad Alwi "*Urgensi Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan Dalam Peningkatan Kesejahtraan*" Jurnal Ekonomi Islam vol. 9 No. 01, Januari-April 2023, hal. 14.

[40] Lesmana Donna Okky dan Senja Nurul "*Pengaruh Kondisi Ekonomi Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Kelas Xi Ips Sma Negeri Kota Cirebon",* jurnal edukksos. Vol, 6 No. 1, 2019 hal 123

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan model konsep tentang bagaimana teori hubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasikan sebagai masalah yang penting. Dengan adanya kerangka berfikir ini maka dapat dilihat bagaimana petonsi home industri sagu dalam pemberdayaan perekonomi keluarga di Desa Meli Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara.

Gambar 2.1

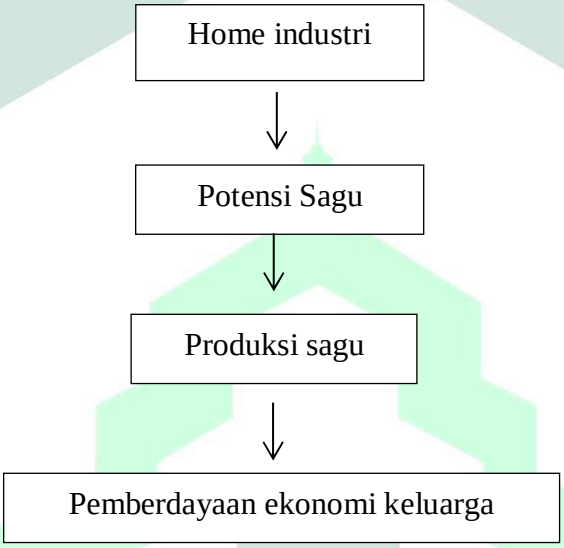

BAB III

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono dalam Iwan Hermawan secara umum metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu: cara ilmiah, data, tujuan dan sistematis. Cara Ilmiah, artinya kegiatan penelitian didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu: rasional, empiris dan sistematis. Data, data yang diperoleh melalui penelitian adalah data empiris yang valid. Tujuan, secara umum tujuan penelitian ada tiga macam yaitu yang bersifat penemuan, pembuktian, dan pengembangan. Sistematis artinya proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis[41].

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (field research) yaitu bentuk penelitian yang bertujuan mengungkapkan makna yang diberikaan oleh anggota masyarakat pada perilakunya dan kenyataan sekitar.[42] Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penyajian naratif deskriptif, artinya data yang didapatkan akan diolah dikumpulkan dan diwujudkan secara langsung dalam bentuk deskripsi atau gambaran tentang suasana, kondisi objek secara keseluruhan dan berupa kata-kata lisan atau tulisan seadanya dari

[41] Iwan Hermawan, Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif,Kualitatif Dan Mixed Methode, cetakan pertama (Kuningan:Hidayatul Quran Kuningan,2019) hal.4

[42] Salmon Priaji Martana, "Problematika Penerapan Metode Field Research untuk Penelitian Arsitektur Vernakular di Indonesia", dimuat dalam Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur, Vol. 34, No. 1, 2019, hal. 56.

perilaku informan yang diamati.[43] Penelitian kualitatif mempunyai ciri-ciri yaitu data tidak dalam bentuk angka, berupa narasi, deskripsi, cerita dokumen tertulis maupun tidak tertulis, juga tidak memiliki rumus atau aturan absolute untuk mengolah data dan menganalisis data.[44]

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif merupakan suatu jenis penelitian yang memiliki tujuan untuk menyediakan gambaran lengkap mengenai situasi sosial atau dimaksudkan untuk melakukan eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu kejadian atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkaitan dengan masalah dan unit yang diteliti antara fenomena yang diuji.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian merupakan lokasi fokus penelitian yang akan dilakukan, akar penelitian kualitatif mendapatkan hasil yang sesuai dan sempurna maka penelitian kualitatif ini hanya mengambil lokasi penelitian. Lokasi penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Meli Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara. Pemilihan lokasi ini dilakukan dengan sengaja dengan pertimbangan bahwa wilayah ini merupakan salah satu pengelola usaha sagu yang masih menerapkan sistem tradisional[45]. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai dengan Juni 2024

---

[43] Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019), hal. 11.

[44] Galang Surya Gumilang, "Metode Penelitian Kualitatif dalam bidang Bimbingan dan Konseling", dimuat dalam Jurnal Fokus Konseling, Vol. 2, No. 2, Agustus 2018, hlm. 144.

[45] Dr. Rukin, S.pd., M.Si., *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, Cetakan Pertama, Provinsi Sulawesi Selatan, 2019), 74

C. Definisi Istilah

1. Home Industri

Menurut Syadan dan Husein dalam jurnalnya home industri atau yang diistilahkan dengan industri kecil merupakan suatu usaha mencari manfaat atau faedah bentuk fisik dari suatu barang sehingga dapat dipergunakan untuk memenuhi kebutuhannya dan bisa dikerjakan dirumah. Dalam pengertian ini termasuk juga kegiatan kerajinan. Sehingga industry kecil dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk memproduksi dimana didalamnya terdapat perubahan bentuk atau sifat dari suatu barang.

2. Sagu

Sagu (Metroxylon sagu Rottb) merupakan tanaman penghasil karbohidrat yang penting kedudukannya sebagai bahan makanan pokok sesudah padi, jagung, umbi-umbian Untuk menjamin ketersediaan sagu maka perlu dipersiapkan kebun induk sebagai benih yang bersertifikat.[46]

3. Pemberdayaan

Menurut Sumodiningrat bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki. Sedangkan menurut Sumardjo pemberdayaan masyarakat ialah suatu proses pengembangan kesempatan, kemauan/motivasi dan kemampuan masyarakat untuk dapat akses terhadap sumberdaya, sehingga meningkatkan

[46] Balai peneliti tanaman palma (balit palma) " calon sumber benih sagu diprovinsi Maluku" Desember 10 2019. http://perkebunan.litbang.pertanian.go.id/calon-sumber-benih-sagu-di provinsi-maluku/

kapasitasnya untuk menentukan masa depan sendiri dengan berpartisipasi dalam mempengaruhi dan mewujudkan kualitas kehidupan diri dan komunitasnya.[47].

4. Ekonomi Keluarga

Menurut Gunawan Sugmoningrat ekonomi keluarga adalah segala kegiatan dan upaya masyarakat untuk memenihi kebutuhan dasar hidupnya (basic need) yaitu papan, sandang pangan kesehatan dan pendidikan. Ekonomi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata, yaitu oikos dan nomos, oikos berarti rumah tangga dan nomos berarti tata, aturan. Dengan demikian secara sederhana ekonomi dalam pengertian bahasa berarti ekonomi atau tata aturan rumah tangga. Ekonomi menurut kamus besar bahasa Indonesia berarti segala hal yang bersangkutan dengan penghasilan, pembagian, serta pemakaian barang-barang dan kekayaan (keuangan secara khusus terhadap sebab-sebab material dari kemakmuran, seperti hasil-hasil industri, seperti pertanian dan sebagainya.[48]

D. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang hendak di ungkapkan yaitu sumber data primer dan sumber data skunder.

1. Sumber data primer

Data primer adalah data dalam bentuk varbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat

[47] Kiki Endah, "Pemberdayaan Masyarakat: Menggali Potensi Lokal Desa", dimuat dalam Jurnal MODERAT, Vol. 6, No. 1, Februari 2020, hal. 137.

[48] Gunawan, Sugmoningrat, Pemberdayaan Masyarakat (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018), 69.

dipercaya, dalam hal ini adalah subjek penelitian *(informan)* yang berkenaan dengan variabel yang diteliti.[49]

Sumber data ini merupakan sumber data dapat diperoleh secara langsung dari lapangan atau dari sumbernya. Sumber data primer diperoleh dari keterangan orang-orang yang berhubungan dengan penelitian. Data penelitian ini diambil dari pemilik usaha industri sagu dan para tenaga kerja. Adapun sumber informan dalam penelitian ini yaitu, Pelaku usaha sagu, karyawan dan masyarakat.

2. Sumber data skunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh orang lain, pada waktu penelitian dimulai data telah tersedia Sumber data sekunder diperoleh secara tidak langsung, oleh karena itu data sekunder diharapkan dapat berperan membantu mengungkapkan data yang diharapkan. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku, catatan-catatan panjang, dan literatur, jurnal, perpustakaan, dokumentasi, penelitian terdahulu yang ada di internet serta data lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa cara, yaitu :

1. *Field Research*, merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan pencarian dan pengumpulan informasi yang relevan dengan judul penelitian yang di kumpulkan secara langsung dari wilayah penelitian[50]. Dalam teknik ini ada beberapa instrumen yang digunakan yaitu:

[49] Dr. Sandu siyoto, SKM., M.Kes, *Dasar metodologi penelitian; editor : ayup - cetakan 1,(Yogyakarta* : Literasi Media publishing , juni 2017), 28

[50] Sugoyono, Metode penelitian bisnis, (Bandung: Alfabeta,2017), hal.194

a. O bservasi

Langkah pertama yang dilakukan peneliti dalam melakukan observasi adalah terlebih dahulu menentukan target observasi kemudian terjun langsung ke lapangan dan bertemu langsung dengan pemilik usaha Home Industri Pembuatan Sagu Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga di Desa Meli Kecematan Baebunta Kabupaten Luwu Utara. Langkah kedua adalah peneliti mengumpulkan fakta di lapangan dan mencatat semua pengamatan terhadap objek yang diamati.

b. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan dan jawaban kepada informan sehingga diperoleh informasi tentang subjek penelitian. Untuk menguatkan data yang diperoleh peneliti, dilakukan wawancara terhadap informan yang mengetahui objek

yang diteliti.

c. Dokumentasi

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observas dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan informasi yang berasal dari dokumen, seperti foto-foto yang ada di lokasi penelitian. Dalam dokumentasi ini terkait dengan masalah yang dibahas.

2. Library Research adalah metode pengumpulan informasi dengan membaca informasi seperti buku, jurnal, atau artikel yang berkaitan dengan judul penelitian.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini uji keabsahan data yang digunakan yaitu Credibilityatau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yaitu:

1. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan merupakan salah satu cara mengontrol/mengecek pekerjaan apakah data yang telah dikumpulkan disajikan benar atau belum. Dengan meningkatkan ketekunan itu, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau benar[51].

2. Triangulasi

William wiersma mengatakan triangulasi dalam pengujian kredibilitasdiartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, triangulasi waktu

a. Triangulasi sumber

Dalam menguji kredibilitas data pada triangulasi sumber dilakukan pengecekan data yang di dapatkan dari berbagai sumber. Data ini dapat diperoleh dari informan yang di butuhkan

[51] Prof. Dr. Sugiyono,"*Metode penelitian bisnis*", edisi ke-3 (bandung: Alvabeta 2017),516

b. Triangulasi teknik

Dalam menguji kredibilitas data pada triangulasi teknik, dilakukan pengecekan data dari sumber yang sama dengan teknikyang berbeda seperti, hasil wawancara di cek dengan observasi dan dokumentasi.

c. Triangulasi waktu

Kredibilitas data juga sering di pengaruhi oleh waktu. Data yang dikumpulkan melalui teknik wawancara pada pagi hari, akan mendapatkan data yang valid sehingga lebih kredibel

G. Teknik Analisis Dan Pengolahan Data

Data yang diperoleh peneliti dilapangan, diakukan analisis termasuk alat-alat yang relevan yang digunakan dalam penelitian, sehingga peneliti dapat megumpulkan data, kemudian data yang telah dikumpulkan dianalisis kembali hinngga menjadi kesimpulan akhir, data yang telah di dapatkan kemudian dianalisis dan diolah secara kualitatif dengan menggunakan langkah-langkah berikut

1. Reduksi data

Mereduksi data artinya peneliti merangkum, memilih, dan memfokuskan hanya pada hal-hal penting yang relevan dengan subjek yang diteliti, sambil mencari tema dan polanya. Dengan melakukan reduksi data, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan menarik kesimpulan yang valid Penelitian ini memiliki beberapa tahapan reduksi data, antara lain:

a. Mencatat dan mengklasifikasikan hasil wawancara yang menjadi fokus penelitian

b. Hasil wawancara dengan informan disederhanakan sehingga menghasilkan struktur kebahasaan yang baik, yang kemudian di tuangkan ke bentuk tulisan.

c. Menyimpulkan hasil wawancara

2. Penyajian data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif berarti menyajikan data dengan cara yang mudah dipahami dalam bentuk uraian singkat, gambar, hubungan antar kategori dan lain sebagainya[52].

3. Penarikan kesimpulan

Merupakan langkah terakhir dari teknik analisis data kualitatif, yang dilakukan dalam mengkaji hasil reduksi data, mengacu pada tujuan yang dicapai oleh analisis. Pada fase ini tujuannya adalah menemukan makna dari informasi yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan atau perbedaan, serta menarik kesimpulan dan jawaban atas permasalahan yang ada. Hasil awal yang disajikan masih bersifat sementara dan dapat berubah apabila tidak ditemukan bukti pendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya

[52] Prof. Dr. Sugiyono, metode penelitian,kuantitatif, kualitatif, dan R&D", Edisi ke-19 (bandung: alvabeta 2017), 247

BAB 1V

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Profil Desa

1. Kondisi Geografis dan Demografi

Desa Meli merupakan salah satu Desa yang berada di kecamatan Baebunta kabupaten Luwu Utara. Desa ini didirikan pada Tahun 1999. Desa Meli merupakan pecahan dari Desa Radda. Luas Desa wilayah Meli yakni 55, 33 km. Termasuk 400 ha tanah yang masih kosong atau belum dikelola. Jarak tempuh desa Meli dengan Kecamatan dan Kabupaten mencapai 10 km. Desa Meli memiliki 4 dusun yakni; dusun Manangi, dusun Pebata, dusun Kamiri, dan dusun Sandana. Batas-batas wilayah desa Meli bagian utara berbatasan dengan desa Lero, sebelah selatan berbatasan dengan desa Radda, sebelah barat berbatasan dengan desa Sassa dan sebelah timur berbatasan dengan desa Kamiri.

Penduduk Desa Meli pada bulan Januari 2023 menunjukkan jumlah keseluruhan masyarakat Desa Meli adalah 1. 577 jiwa yang terdiri dari pria 817 jiwa, dan wanita berjumlah 760 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 355 jiwa[53].

Tabel 4.1 Rentan usia penduduk desa Meli

Rentan Usia	Jumlah
0-1	**450**
15-25	**440**
26-40	**470**
41-60	**217**

[53] Data Dokumen Desa Meli

Jumlah	**1.577**

Sumber: Data Dokumen Desa Meli 2023

Tabel 4. 2 Data Kependudukan dan Sarana Prasarana Desa Meli

Jenis Kelamin	**Jumalah Penduduk**
Pria	**817**
Wanita	**760**
jumlah	**1.577**

Sumber: Data Dokumen Desa Meli 2023

2. Kondisi keagamaan

Masyarakat Desa Meli Kecamatan Baebunta kabupaten Luwu Utara seluruh masyarakatnya menganut agama islam. Masyarakat Meli masih sangat membutuhkan pemahan tentang nilai-nilai agama, sebab masyarakat Desa Meli dalam tingkat pemahaman agamanya masih kurang. Meskipun dalam hal ini tidak dapat dilepaskan dari hubungannya dengan faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi. Seperti, kebanyakan masyarakatnya berusia lanjut (orang tua) dan tingkat pendidikannya yang rendah bahkan tidak selesai dalam menempuh pendidikan di bangku sekolah dasar (SD) yang membuat tingkat pemahaman agamanya kurang. Tapi kini di Desa Meli telah dibangun pondok pesantren Nurul Huda sebagai sarana belajar masyarakat untuk meningkatkan pemahaman agama bagi anak-anak tingkat SD, SMP, dan SMA.

3. Profil pelaku usaha home industri di Desa Meli

Home indusrti sagu di Desa Meli Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara. Usaha kecil Industri Sagu ini sudah berjalan dari tahun 2010 sampai sekarang 2024. Yang berawal dari produksinya banyak memakai tenaga manusia

sekarang berkurang karena sebagian memakai tenaga mesin. Dan sampai saat ini mampu bertahan pesat perkembangannya dalam memproduksi hasil sagu dengan daya produksi hingga penjualan mampu mengasilkan kurang lebih 60-80 karung\per produksinya

Biaya awal yang dikeluarkan oleh pelaku usaha home indutri sebelum memulai usahanya sebanyak Rp. 300.000 yang dimana uang tersebut dibelanjakan untuk peralatan dan alat-alat yang di butuhkan seperti alat mesin, terpal, kain penyaring, bensin, dan alat penunjang lainnya.

Pembagian kerja dalam proses produksi yaitu: bagian pemarutan, bagian pemerasan, bagian pengangkutan hasil pemarutan ke tempat pemeresan. Dalam proses produksi dari ke empat pekerjaan tersebut saling bergiliran dalam pembagian kerja terutama pada bagian pememrasan, jika pekerja sudah merasa capek lalu di dignatikan yang lain sehingga proses produksi tidak lambat.

Tabel 4.3 Pelaku usaha home indutri sagu

No	**Nama pemilik home industri sagu**	**Jenis kelamin**	**Umur (tahun)**	**Pendidikan terakhir**	**Lama bekerja**
1	Sahrul	L	58	SD	**13**
2	Borahima	L	62	SD	**10**
3	Samban	L	72	SD	**10**

Sumber data wawancara 2024

B. Hasil Penelitian

1. Potensi home industri pembuatan sagu dalam pemberdayaan perekonomian keluarga di Desa Meli

Home indusrti sagu di Desa Meli Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara. Usaha kecil Industri Sagu ini sudah berjalan dari tahun 2010 sampai sekarang 2024. Yang berawal dari produksinya banyak memakai tenaga manusia sekarang berkurang karena sebagian memakai tenaga mesin. Dan sampai saat ini mampu bertahan pesat perkembangannya dalam memproduksi hasil sagu dengan daya produksi hingga penjualan mampu mengasilkan kurang lebih 60-80 karung\per produksinya

Home industri sagu ini merupakan usaha yang mengolah pohon sagu atau pohon rumbia menjadi tepung sagu atau usaha rumah tangga mata pencaharian responden dalam memenuhi ekonomi sehari-hari dengan adanya home industri sagu ini, maka dapat membantu masyarakat dalam hal mendapatkan lowongan pekerjaan tambahan dalam mengisi waktu luang. Apalagi pada saat ini banyak orang yang membutuhkan pekerjaan tambahan untuk menghidupi keluarganya walaupun usaha ini masih terdapat beberapa kendala seperti susahnya dalam keterbatasan modal tetapi pengelolan home industri tidak putus asa dalam berusaha.

Berdasarkan hasil wawancara bersama tiga narasumber pelaku usaha home industri yaitu:

> *"Usaha industri ini sudah berjalan dari tahun 2010 sampai 2024 samapai saat ini"* [54]

[54] Sahrul, Wawancara, Desa Meli, 3 Juni 2024

Maksud didirikannya usaha home industri sagu ini adalah untuk menjadikan usaha masyarakat yang sulit mencari tambahan pekerjaan karena keterbatasan kemampuan dan pendidikan. Dalam menjalankan usaha home industri sagu ini pengolahannya masih sederhana sebagian memakai bantuan mesin rakit dan alat tradisoanl.

a. Potensi sagu

Sagu merupakan tanaman asli Indonesia yang mempunyai potensi besar sebagai penyuplai kebutuhan karbohidrat yang cukup tinggi sebagai pengganti beras. Tanaman sagu di Indonesia memiliki potensi seperti luasan yang sangat besar, sumber karbohidrat yang tinggi, dan dapat di jadikan berbagai macam produk turunan.

1. luas lahan sagu

Desa Meli merupakan salah satu desa di Kecamatan Baebunta yang memiliki potensi sebagai habitat tanaman rumbia, ternyata dapat memberikan keuntungan tersendiri untuk kemandirian ekonomi bagi masyarakat di desa tersebut, buktinya batang rumbia yang mudah banyak ditemukan di area yang memiliki kadar air yang cukup tinggi ini dapat menjadi sumber pendapatan tetap bagi masyarakat tersebut.

Luas lahan tanaman sagu di Luwu Utara 1805 Ha yang tersebar di lima kecematan yakni kecematan sabbang, masamba, baebunta, malangke, dan malangke barat. Semua desa yang berada di lima kecematan inilah yang memanfaatkan potensi sagu

Dari hasil wawancara dengan pak sahrul selaku pemilik usaha home industri sagu menegenai tentang luas lahan sagu yang ada di desa meli bahwa:

> *"kami sangat terbantu dengan adanya tenaman sagu yang cukup banyak sehingga memudahkan kami mendapatkan bahan baku dan usaha sagu kami tetap berjalan"*[55]

Tersedianya lahan sagu yang luas serta tanaman sagu yang cukup banyak menjadi salah satu faktor pendorong pengolahan sagu di Desa Meli, hasil kebun yang melimpah tentu menjadi salah satu potensi yang perlu di kembangkan untuk menunjang perekonomian. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di Desa Meli terlihat ada banyak tanaman sagu yang berdiri dengan subur yang belum terkelola dengan baik, hal tersebut perlu menjadi perhatian tersendiri karna dari hasil observasi terlihat akses menuju lokasi yang masih cukup sulit dijangkau sehingga perlu adanya perhatian pemerintah.

2. Luas tanam

Luas tanaman sagu di desa meli mencapai 150 Ha. tetapi sistem penanamannya tidak seperti tanaman petani lainnya, tanaman sagu di tanam di tempat yang memiliki kadar air yang tinggi. Tanaman sagu di tanam oleh masyarakat guna untuk mendukung pangan masyarakat, tanaman sagu yang ada di Desa Meli di tanam oleh orang-orang dulu yang kebanyakan sudah berumur 90 an tahun.

Dari informasi yang di dapat dari pemilik lahan yang jumlah tanaman sagunya yang cukup banyak.

> *"sagu di daerah ini di tanam oleh orang tua kami yang sekitar 80-90 tahun yang lalu dan sebagaian tumbuh dengan sendirinya"*[56]

---

[55] Borahima, Wawancara, Desa Meli, 5 Juni 2024

Masyarakat dulunya memang menanam sagu hanya untuk dikonsumsi di karena kan luas lahan untuk persawahan daerah pegunungan sangat rendah sehingga masyarakat di sana manfaatkan sagu sebagai pangan lokal. Dari hasil observasi peneliti menemukan bahwa tanaman sagu di desa meli tidak ditanam secara beraturan sehingga jarak tanaman sagu sangat berjauhan dan kebanyakan jauh dari akses jalan. Dari tahun ke tahun tingkat konsumsi sagu masyarakat semakin meningkat. Sedangkan pemanfaatan tanaman sagu masih kurang di kembangkan. Terutama tanaman sagu yang ada di Desa Meli masih belum di manfaatkan dilihat dari banyak tanaman sagu yang mati/ tidak dikelola. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat tentang sagu masih kurang untuk dimanfaatkan sebagai komoditas usaha, olahan sagu cukup tinggi untuk dikembangkan sebagai usaha lokal karena wilayah yang ada di Luwu utara masih banyak yang belum memanfaatkan sagu sebagai usaha lokal.

3. Luas panen

Luas panen Dari luas tanam sagu di desa meli sekitar 150 Ha yang dapat di produksi itu cuman batang sagu yang telah memenuhi syarat panen. Tanaman sagu yang kisaran umur 7 sampai 9 tahun memiliki sari pati sagu yang cukup banyak dibandingkan dengan sagu yang melebihi masa panen seperti sudah berbuah sari pati sagunya akan berkurang.

Hasil wawancara dengan tiga pelaku usaha home indutri bahwa:

[56] Simban, Wawancara, Desa Meli, 4 Juni 2024

> *"kami memanen tanaman sagu 1-2 batang/hari, biasanya kami memproduksi sagu sekitar 18 hari. Hasil sagu kami sebanyak 60-80karung"*[57]

Dari hasil wawancara tersebut menunjukan bahwa hasil panen sagu di Desa Meli berdasarkan batang pohon sagu yang di produksi menunjukan bahwa pohon sagu masih sangat melimpah. Tanaman sagu tersebut dalam produksinya masih bersifat tradisional. Dari hasil observasi di lokasi usaha home industri pengelolaan sagu peneliti melihat alat produksi yang digunakan pak masih sangat tradisional sehingga memperlambat proses produksi sagu yang mengakibatkan lama produksi, seperti yang saya temui pada saat ke lokasi home indutrri, mereka sementara memperbaiki mesin yang tiba-tiba mati.

b. Proses produksi sagu

Memanen pohon sagu merupakan salah satu cara untuk menghasilkan sagu. Permanen dapat dilakukan dengan cara melihat dari pohon sagu itu sendiri misalkan dari umur, ujung batang mulai membengkak disusul dengan keluarnya selubung bunga dan pelepah daun berwarna putih terutama pada bagaikan luarnya. Tinggi pohon 10 -15 m, tebal kulit luar 10 cm, dan tebal batang yang mengandung sagu 50 – 60 cm. Ciri pohon sagu siap panen pada umumnya dapat dilihat dari perubahan yang terjadi pada daun, duri pucuk dan batang. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh narasumber bahwa :

> *"Kami juga tidak asal potong atau tebang pohon sagu kami melihat dari batang, pelepah sampai akar pohon sagu misalkan kitakan tanyakan sudah berapa tahun pohon sagu tersebut kepada pemilik pohon sagu apakah umur sudah mencapai 8 tahun, kemudian dilihat dari pelepah daun sagu apakah*

[57] Borahima, Wawancara, Desa Meli, 5 Juni 2024

sudah berwarna putih dan batang sagu sudah mulai membengkak atau sudah besar"[58]

Dalam proses memanen pohon sagu melewati beberapa tahap :

a. Langkah pertama yang diambil dalam pengolahan sagu adalah pemilihan pohon sagu yang berumur 7 tahun sampai 8 tahun dengan tinggi 10 atau 11 meter karena sagu yang berumur 7 sampai 8 tahun memiliki lebih banyak serat sagu yang dihasilkan.
b. Langkah kedua yaitu setelah memilih pohon sagu dilakukan pembersihan terdahulu untuk membuat jalan masuk rumpun jika sekeliling pohon sagubanyak rumpun (rumput) yang menghalangi jalan dan membersihkan batang yang akan dipotong untuk memudahkan untuk dipanjat dan ditebang.
c. Langkah ketiga yaitu dilakukan penebangan menggunakan senso sesuai dengan arah tumbangnya pohon sagu yang telah di perkirakan sehingga memudahkan pengangkutan.
d. Langkah kelima yaitu setelah penebangan dilakukan pembersihan batang sagu dan dilakukan pemotongan batang yang kisaran panjangnya sekitar 40 cm di sesuaikan dengan medan yang ditempuh untuk mengangkut batang ke tempat produksi.
e. Langkah keenam yaitu pengangkutan batang sagu menggunakan alat tertentu yang dibuat oleh pemilik sagu yang terbuat dari kayu dan tali dengan cara di tarik.
f. Langkah ketujuh yaitu pembelahan batang sagu yang sudah diangkut ke tempat produksi guna memudahkan dalam pemarutan.

[58] Sahrul, Wawancara, Desa Meli, 3 Juni 2024

Proses produksi usaha home industri sagu masih bersifat tradisional dilihat dari proses produksinya masih menggunakan alat yang sederhana yaitu:

a. Proses pemarutannya masih menggunakan mesin rakitan dan bagian cover mesinnya terbuat dari kayu. Batang sagu yang sudah di belah kemudian diparut menggunakan mesin tersebut.
b. Setelah pemarutan serbuk batang sagu diangkut ke tempat pemerasan yang dalam prosesnya masih mengandalkan tenaga manusia degan cara di injak-injak agar sari pati keluar.
c. Sari pati yang sudah diperas di endapkan sampai batang sagu telah habis ditempat yang sudah dipersiapkan dengan luasnya sekitar 4x4 persegi
d. Setelah pengendapan beberapa hari dilakukan pembuangan air agar memudahkan pengambilan sagu basah.
e. Setelah pengurasan air, sagu kemudian di masukkan ke dalam karung.

Hasil produksi sagu yang ada di Desa Meli yang di prosuksi oleh tiga pelaku usaha home industri berkualitas sangat baik karena air yang digunakan dari sumber mata air langsung yang menghasilkan sagu yang bersih dan memiliki warna yang sangat putih dibandingkan dengan air dari kolam yang memiliki kualitas sagu yang memiliki warna kecokelatan. Pohon sagu yang di kelola juga sudah memenuhi syarat untuk ditebang sehingga memiliki kualitas sagu yang baik.

c. Manajemen usaha home industri

Manajemen bisnis merupakan proses perencanaan hingga pengendalian kegiatan usaha yang dilakukan dengan memanfaatkan segala sumber daya yang ada dengan memaksimalkan hasil yang ada

1. Manajemen sumber daya manusia

Proses SDM meruakan kesuluran proses yang berkaitan dengan usaha bisnis/perusahaan yang menyangkut segala sumber daya manusia dari perencenaan SDM, pengadaan SDM yang mencakup rekrutmen,seleksi dan pengenalan penetapan. Dilanjutkan dengan proses pengembangan yang mencakup pelatihan dan pengembangan karier.

Dari hasil wawancara bersama tiga pelaku usaha home indutri

> *"pekerja yang kami gunakan yaitu masyarakat satu kampung yang mau ikut mengelola sagu basah"*

Dari wawancara tersebut menunjukan bahwa tenaga kerja yang digunakan oleh home industri ini tidak melalui sistem rekrutmen tetapi masyarakat yang mau mengelola sagu, tetapi pemilik home industri juga membatasi tenaga kerja yang digunakan guna meminimalisir anggaran, dan tenaga kerja yang dibutuhkan juga tidak terlalu banyak, untuk tipe usaha home idutri ini yang masih skala kecil hanya menggunakan tenaga kerja maksimal 2 sampai 4 orng orang.

2. Manajemen keuangan

Manajemen keuangan merupakan pengaturan keuangan yang dilakukan untuk menyeimbangkan arus masuk dan keluar, segala hal yang berkaitan dari hasil penjualan, pembelian, utang, harus dicatat sehingga mempermudah laporan keuangan.

Dari hasil wawancara bersama tiga pelaku usaha home indutri:

> *"Yang mengelola keuangan yaitu saya sendiri dari modal awal yang digunakan sampai hasil penjualan. Hasil penjulana sagu kami di kurang modal awal, dan di bagi rata kepada setiap tenaga kerja sistem bagi hasil sedangkan mengenai keuntungan dalam 1x produksi biasanya paling banyak 1.750.000 – 1.300.000 ,pendapatan belum meningkat namun hasil yang kami poroleh ini sudah mampu memenuhi kebutuhan keluarga kami"*[59]

Dari hasil wawancara tersebut bahwa sistem pengelolaan keuangan di kelola oleh pemilik home industri, selaku orang yang dipercayakan tenaga kerja lain untuk kelola keuangan. Dari hasil penjualan sagu basah kemudian di bagi hasil kepada setiap tenaga kerja karena kesepakatan yang ditetapkan diawal sebelum melakukan usaha. Mengingat juga dalam produksi sagu setiap tenaga kerja sama-sama berperan aktif dalam produksi sagu basah.

> *"Hasil dari penjualan sagu ini sudah dapat membantu keuangan ekonomi keluarga juga hasilnya terlihat seperti biaya makan sehari-hari, biaya anak untuk sekolah, dan menyisihkan untuk tabungan keluarga"*[60]

Sedangkan mengenai hasil keuntungan mereka sudah mampu menghidupi kebetuhan keluarganya seperti kebutuhan sehari-hari, mampu membiayai anak untuk kebutuhan sekolah tentunya hal tersebut berdampak terhadap ekonomi keluarganya yang secara tidak langsung dapat meningkatkan ekonomi keluarganya meskipun belum terlalu besar keuntungannya

3. Manajemen pemasaran

Manajemen pemasaran sangat penting untuk menentukan aneka strategi penjualan produk diterima atau tidak oleh konsumen.

---

[59] Simban, Wawancara, Desa Meli, 4 Juni 2024

[60] Kaeda, Wawancara, Desa Meli, 21 Agustus 2024

Dari hasil wawancara bersama tiga pelaku usaha home industri

"Hasil produksi sagu yang kami kelola kemudian kami menjual sagu dengan pengepul dan masyarakat yang ada di desa meli dan desa tetangga lainnya dengan harga jual per karung 70 ribu"

Dari hasil wawancara tersebut menunjukan bahwa sagu yang mereka produksi langsung di beli oleh pengepul tanpa harus memasarkan lagi ke pasar dan sebagian masyarakat desa meli dan desa tetangga lainya .

4. Manajemen produksi

Manajemen produksi berkaitan dengan kegiatan sehari-hari dan produksi. Seperti operasional untuk pembuatan barang dan lain sebagainya agar kegiatan industri sagu berjalan dengan lancar.

Dari hasil wawancara bersama tiga pelaku usaha home industri

"Tenaga kerja yang kami gunakan sebanyak 3 orang, masing-masing tenaga kerja tersebut bekerja sama dalam pengerjaan, seperti dalam kegiatan pemerahan tenaga kerja secara bergantian sampai merasa capek"[61]

Dari hasil wawancara tersebut tenaga kerja tidak berfokus pada satu kegiatan produksi saja tetapi saling membantu dalam produksi guna untuk meminimalisir waktu, dari hasil observasi di lokasi usaha home industri bahwa proses produksi dilakukan mulai dari penebangan pohon, pemotongan batang sesuai ukuran, pengangkutan, pembelahan batang, pemarutan, pengangkutan hasil parut, pemerasan, pengendapan, dan terakhir pengemasan sagu ke dalam karung.

Dari kegiatan produksi yang dilakukan oleh tiga pelaku usaha home industri menghasilkan sagu sebanyak 60-80 karung.

"Sagu yang kami hasilkan dalam satu kali produksi sebanyak 60-80 karung dengan jangka produksi paling lama 18hari"

[61] Sahrul, Wawancara, Desa Meli, 3 Juni 2024

Dari hasil produksi sagu oleh ke tiga pelaku usaha home industri masing-masing menggunakan tenaga kerja sebanyak 3 sampai 4 orang karyawan dengan hasil produksi sebanyak 60-80 karung dengan waktu 18 hari menunjukan bahwa kegiatan produksi sagu memakan waktu yang cukup lama diakibatkan alat yang digunakan masih tradisional sehingga mengakibatkan terbatasnya proses produksi.

2. Hambatan pengolahan sagu pada usaha home industri sagu di Desa Meli

Ada beberapa hambatan dalam pengolahan sagu yaitu:

a. Akses menuju lokasi yang memiliki tanaman sagu

Melihat potensi tanaman sagu yang ada di desa meli cukup banyak tapi dukungan dari pemerintah masih kurang terutama pada akses jalan untuk menuju lokasi yang memiliki tanaman sagu yang banyak.

Dari hasil wawancara dengan tiga pelaku usaha home industri

> *"Akses jalan menuju ke lokasi yang memiliki tanaman sagu hanya bisa dilalui oleh kendaraan roda 2"*

Dari hasil observasi peneliti, akses menuju ke lokasi pengolahan sagu sangat sulit dijangkau di akibatkan kondisi jalan yang rusak diakibatkan terkikis hujan, kendaraan yang digunakan ke lokasi menggunakan motor yang sudah di modifikasi agar memudahkan melewati jalan yang rusak, Tentunya hal tersebut akan menghambat proses produksi dan mengambil waktu yang lama.

b. Modal

Modal sangat dibiutuhkan untuk memulai, menjalankan dan mengembangkan operasi pengolahan sagu sangat di perlukan untuk memulai atau menjalankan suatau usaha keterbatasan modal maka akan menghambat

proses produksi maka perlu adanaya manajemen keuangan yang baik, beberapa persen dari keuntungan bisa disisihkan sebagi modal tambahan

Dari hasil wawancara bersama tiga pelaku usaha home indutri:

"*kami memulai usaha ini hanya bermodalkan uang sebesar 300.000 alat mesin dan SDA bahan yang ada*"[62]

Hal terbut menunjukan bahwa mereka betul-betul memanfaatkan SDA yang ada namun terbatasnya modal akan menghambat produksi sagu dan ini perlu adanya perhatian dari pemerintah untuk memberikan dana tambahan agar usaha home indutri tetap berjalan dan berkembang.

c. Peralatan

Diketahui faktor penghambat selain dari modal yang terbatas juga peralatan yang masih sederhana sehingga dibutuhkan suntikan dana tambahan, karena home industri ini terbilang masih kecil maka dibutuhkan bantuan pihak lain, seperti pemerintah yang memberikan bantuan berupa modal maupun alat produksi, melihat potensi tanaman sagu di Desa Meli cukup banyak tetapi dukungan dari pemerintah masih kurang.

Selain itu dilihat dari alat yang mereka gunakan seperti mesin rakit, linggis, senso kecil, pisau dan kampak yang mampu memproduksi sagu hanya 60-80 karung setiap perproduksinya. hingga penjualan dimana mereka hanya melakkan penjualan di Desa tersubut dan sekitarnya. Berikut pemaparan dari tiga narasumber

"Dalam proses pembuatan sagu ini kadang-kadang mesinnya rusak dan juga alat yang kami gunakan seadanya sehingga dapat memperlambat proses produksi sagu"[63]

[62] Simban, Wawancara, Desa Meli, 4 Juni 2024

Salah satu faktor pendukung dari proses produksi adalah peralatan yang baik, di home industri tepung sagu ini sendiri sebagian besar masih menggunakan tenaga manusia, adapun mesin yang digunakan masih tergolong sederhana sehingga produksi kurang efektif dan memakan cukup banyak waktu, seperti yang saya temui pada saat di lokasi home industri pemilik sementara memperbaiki mesin yang kadang-kadang mati dengan keadaan seperti ini perlu adanya pengembangan dari segi peralatan.

d. Penjualan atau pemasaran

Kurangnya pemahan tentang penjaualan atau kesulitan dalam mencapai pasar yang lebih luas, diamana mereka hanya menjual ke masyarakat desa tersubut dan sekitarnya, produk olahan sagu juga masih kurang di sebabkan kurangnya penegetahuan tetntang teknik pengolahan yang efisien dalam memproduksi sagu.

Wawancara bersama tiga pelaku usaha home industri:

"kami menjual sagu dengan pengepul dan masyarakat di Desa Meli dan Desa tetangga lainnya"

Hingga penjualan dimana mereka hanya melakkan penjualan di Desa tersubut dan sekitarnya, perlu adanya binaan atau dalam hal terebut guna meningkatkan penjualan dan berkembangnya home industri ini .

C. Pembahasan

Berdasarkan data yang diporoleh dari hasil wawancara dan obesrvasi, potensi home industri pembuatan sagu dalam pemberdayaan perekonomian keluarga di Desa Meli Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara hasil yang dapat penulis

[63] Borahima, Wawancara, Desa Meli, 5 Juni 2024

interpretasikan jika dilihat dari potensi sagu dalam mendukung perekonomian keluarga sebagai berikut:

1. Potensi home industri pembuatan sagu dalam pemberdayaan perekonomian keluarga di Desa Meli Kec, Baebunta Kabupaten Luwu Utara?

Home industri sagu merupakan usaha yang mengolah pohon sagu atau pohon rumbia menjadi sagu, seperti yang di kemukakan oleh Sumodiningrat bahwa pemberdayaan merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki. Industri sagu basah ini yang secara tidak langsung dapat memberdayakan masyarakat usaha rumah tangga mata pencaharian responden dalam memenuhi ekonomi sehari-hari, dengan adanya home industri sagu ini, maka dapat membantu masyarakat dalam hal mendapatkan lowongan pekerjaan tambahan dalam mengisi waktu luang. Apalagi dilihat dari potensi sagu yang dapat memberikan keuntungan tersendiri untuk kemandirian ekonomi bagi masyarakat di Desa Meli.

a. Luas lahan sagu

Dari hasil wawancara bersama 3 responden luas lahan sagu yang dimiliki Desa Meli sebesar 150 Ha. Dari luas lahan sagu tersebut masih belum di manfaatkan masyarakat setempat untuk diolah menjadi pendapatan. Luas lahan sagu yang ada di Desa Meli yang dikelola oleh 3 pelaku usaha home industri yang melihat peluang sagu yang cukup banyak untuk dijadikan sebagai mata pencaharian. Dari hasil wawancara dengan 3 pelaku usaha home industri menjelaskan bahwa luas tanaman sagu di Desa Meli cukup banyak sehingga

membantu dengan adanya tanaman sagu yang cukup banyak yang memudahkan mendapatkan bahan baku untuk diolah menjadi sagu basah

b. Luas tanam sagu

Tanaman sagu di Desa Meli tidak seperti tanaman sagu yang berada di pesisir yang tanaman sagunya berjejer. Tanaman sagu di desa meli di tanam di lahan masyarakat yang memiliki kadar air yang cukup tingi dan bagian lembah pegunungan. Dari hasil wawancara dengan pemilik lahan sagu menjelaskan bahwa penanaman sagu di desa meli hanya untuk kebutuhan konsumsi saja. Dari hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat sekarang tidak terlalu tertatik untuk menanam sagu di karena kan lama panennya mencapai 7-8 tahun. Salah satu penyebabnya adalah Kurangnya sosialisasi dari dinas pertanian mengenai tanaman sagu dan tidak adanya bibit untuk membudidayakan sagu.

c. Luas panen sagu di desa meli

Tanaman sagu yang ada di desa meli banyak yang sudah melebihi waktu panen yang mengakibatkan tanaman sagu tersebut tidak diolah menjadi sagu basah. Dari hasil observasi peneliti melihat banyaknya batang sagu yang mati karena tidak di panen. dari hasil wawancara dengan 3 pelaku usaha home indutri mengatakan bahwa hasil produksi sagu basah kami sebanyak 60-80 karung dalam satu kali produksi.

Sagu basah merupakan produk sagu yang di dijual dalam kondisi masih basah dan produk sagu merupakan hasil produksi yang masih setengah jadi. Pada umumnya produk dari olahan sagu dijual oleh pelaku usaha dalam bentuk karung sagu basah. Pengelola sagu basah sebagai produsen utama dalam usaha sagu,

Produk sagu basah sudah dikenal oleh masyarakat dari hasil pemanenan batang sagu sebelum diolah menjadi makanan pokok lainnya.

Manajemen usaha pengelolaan sagu yang diterapkan oleh tiga pelaku usaha home industri masih bersifat sangat sederhana terutama pada keuangan tidak adanya pembukuan untuk mencatat segala yang berkaitan dengan keuangan dalam proses produksi. Dan proses produksinya pun masih di kerjakan semua tenaga kerja, tidak ada pembagian kerja yang di terapkan, semua tenaga kerja bersama-sama mengerjakan segala kegiatan proses produksi.

Hasil produksi sagu basah dan keuntungan yang diperoleh oleh tiga pelaku usaha home industri sebanyak:

Tabel 4.4 pendapatan

No	Nama pemilik	Hasil produksi	Harga jual	keuntungan
1	Sahrul	80 karung	70,000	**1.750.000**
2	Simban	60 karung	70.000	**1.300.000**
3	Borahima	70 karung	70.000	**1.530.000**

Sumber Data Wawancara 2024

Olahan sagu basah dikemas dalam bentuk karung yang beratnya mencapai 40 an kg, Harga satuan sagu per karung sebesar Rp 70.000 jika di estimasikan dari hasil produksi dengan harga jual mencapai Rp 5.600.000 dari total hasil penjualan dikurang modal awal sebesar Rp 300.000. dari total keuntungan Rp 5.300.00 di bagi hasil dengan 3 tenaga kerja. Jadi pendapatan setiap tenaga kerja mencapai antara Rp 1.750.000. hal tersebut tentunya berdampak pada pendapatan pengelola sagu diamana mereka sudah mampu menghidupi kubutuhan keluarganya dan

secara langsung dapat meningkatkan perekonomian keluarganya. Dengan kata lain, bahwa dengan mengelola sagu basah maka menjadikan usaha tersebut sebagai mata pencaharian perekonomian keluarga di Desa Meli.

2. Hambatan pengolahan sagu pada usaha home industri di Desa Meli

a. Akses menuju lokasi yang memiliki tanaman sagu

Dari hasil observasi peneliti, akses menuju ke lokasi pengolahan sagu sangat sulit dijangkau di akiatkan kondisi jalan yang rusak di akibatkan terkikis hujan, kendaraadan yang digunakan ke lokasi menggunakan motor yang sudah di moodifikasi agar memudahkan melewati jalan yang rusak. Tentunya hal seperti ini menghambat kelancaran produksi dan mengambil waktu yang cucup lama.

b. Modal

Modal merupakan salah satu unsur yang sangat penting bagi indistri kecil dana yang di miliki oleh bisnis kecil guna untuk mendukung operasional harian, termasuk uang yang tersedia untuk membeli nahan beaku dan menutupi biaya operasional lainnya. Uang sebagai modal usaha penting untuk memastikan kelancaran transaksi dan fleksibel dalam pengololahan bisnis. Terbatasnya modal akan menghambat operasional bisnis seperti tidak mampu menutupi biaya operasional sehari-hari.

c. Peralatan

Pengolahan sagu membutuhkan peralatan khusus yang dapat memproses umbi sagu menjadi tepung sagu yang siap digunakan. Peralatan ini meliputi alat pengupas, penggiling dan lain-lain. Selain itu peralatan yang tidak berkualitas atau tidak memadai juga dapat mengurangi kualitas produk akhir. Jika dilihat dari alat

yang mereka gunakan seperti mesin rakit, linggis, senso kecil, pisau dan kampak yang mampu memproduksi sagu hanya 60-80 karung setiap perproduksinya. Salah satu faktor pendukung dari proses produksi adalah peralatan yang baik, di home industri sagu ini sendiri sebagian besar masih menggunakan tenaga manusia, adapun mesin rakit yang digunakan masih tergolong sederhana sehingga produksi kurang efektif dan memakan cukup banyak waktu, seperti yang saya temui pada saat di lokasi home industri pemilik sementara memperbaiki mesin yang kadang-kadang mati dengan keadaan seperti ini perlu adanya pengembangan dari segi peralatan.

d. Penjualan

Hambatan dalam pemasaran dapat muncul dalam bentuk kurangnya akses pasar yang luas, persaingan harga dengan produk sagu lainnya, atau kurangnya pemahaman konsumen tentang manfaat dan keunggulan produk sagu. Kurangnya strategi pemasaran yang efektif juga dapat menghambat penjualan sagu, bahkan jika kualitas produknya baik. Diperlukan strategi pemasaran yang tepat untuk mengatasi hambatan ini, seperti membangun merek, berkolaborasi dengan pengecer, atau memanfaatkan media sosial untuk meningkatkan kesadaran konsumen tentang produk sagu.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang digunakan dalam penelitian pada usaha home industri sagu di Desa Meli Kecematan Baebunta Kabupaten Luwu Utara maka diperoleh kesimpulan sebagi berikut:

1. Potensi sagu di Desa Meli Kecamatan Baebunta sangat mendukung ketersediaan bahan baku dan kelancaran produksi sagu basah pada usaha home industri, juga berpotensi untuk di kembangkan karena memiliki luas tanam batang sagu yang banyak mencapai 150 ha dan masih banyak batang sagu yang siap di produksi.
2. Proses pembuatan sagu pada home industri ini masih sangat tradisional dilihat dari alat yang mereka gunakan dan hasil produksi sagunya masih terbilang terbatas dimana mereka hanya mampu memproduksi sagu sebanyak 60-80 karung dalam waktu produksi salama 18 hari. Juga terdapat kendala seperti akses menuju lokasi sulit dijangkau, modal terbatas, peralatan masih sangat tradisional dan penjualan.

B. Saran

Dari kesimpulan di atas, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Sebaiknya pihak home industri sagu meningkatkan produksi dan memperbanyak peluang kerja agar kontribusi peningkatan perekonomian keluarga lebih meningkat, apalagi melihat potensi sagu di Desa Meli cukup banyak.
2. Perlu adanya peningkatan modal, mungkin bisa dilakukan dengan cara managemen keuangan dikelola dengan baik agar keuntungan bisa disisihkan untuk tambahan modal dan melengkapi peralatan ke yang lebih modern agar produksi sagu semakin meningkat. di harapkan juga pemerintah memberikan membenahi akses jalan ke lokasi yang memiliki potensi sagu yang cukup tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas Barahima, "Dimensi pengembangan komoditas sagu dalam perspektif pembangunan bebasis sumberdaya local" Skripsi. (Papua: Universitas Papua, 2019)

Adi Wijono dan Jong. S.F "Sagu: potensi besar pertanian Indonesia". Iptek tanaman pangan, Vol. 2, No.1, 2018

Ananda Riski, "Peran Home Industri dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Home Industri Keripik di Keluarahan Kubu Gadang), Jurnal JPM FISIP, Vol 3, No. 2 Oktober 2019

Depertemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjamahannya, (Semarang:PT Insan Media Pustaka, 2018)

Djauky Ridho Amwa, M.Ikhsan Harapan, Anno Indah Nasution. Pemberdayaan *Home Industry* Pembuatan Tepung Sagu dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga: Studi Kasus Kelurahan Kwala Begumit Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat, Jurnal kajian ekonomi vol, 5 No. 4, 2024.

Badan pusat statistik (BPS) sulsel "luas lahan sagu Sulawesi selatan" 25 Februari diakses dari http://sulsel.bps.go.id/

Badan pusat statistik (BPS) sulsel" diakses dari http://sulsel.bps.go.id/ pada tanggal 30 Januari 2024

Balai Peneliti Tanaman Palma (Balit Palma) " Calon Sumber Benih Sagu Diprovinsi Maluku" Desember 10 2019. Http://Perkebunan.Litbang .Pertanian.Go.Id/Calon-Sumber-Benih-SaguDi-Provinsi-Maluku/

Elvia, Leni. "*Pengaruh Modal Sendiri Dan Modal Asing Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah",* (UMKM) Pada Nasabah BRI Unit Batang Jenaka. E- Jurnal Ilmiah: STKIP PGRI Sumatra Barat 2019

Endah Ernawati, Heliawaty, Pipi Diansari. "*Peranan Makanan Tradisional Berbahan Sagu Sebagai Alternatif Dalam Pemenuhan Gizi Masyarakat*(Studi Kasus Desa Laba, Kec. Masamba, Kab. Lutra, Prov. Sulsel)", Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian vol. 14 no. 1 (2021): http://journal.unhas.ac.id/index.php/jsep/articel/view3621

Endah Kiki"Pemberdayaan Masyarakat: Menggali Potensi Lokal Desa", Jurnal Moderat, Vol. 6, No, 1 , Februari 2020

Fasiha dan Muhammad Alwi "*Urgensi Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan Dalam Peningkatan Kesejahtraan*" Jurnal Ekonomi Islam vol. 9 No. 01, Januari-April 2023.

Galang Surya Gumilang, “Metode Penelitian Kualitatif dalam bidang Bimbingan dan Konseling”, Jurnal Fokus Konseling, Vol. 2, No. 2, Agustus 2019.

Harnanda Rinaldi *“Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal (Studi Tentang Pengolahan Kuliner Sagu di Desa Sungai Tohor Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Maranti)”* Skripsi (Pekan Baru: Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komikasih Universitas Islam Negeri Sultas Syarif Kasim Riau, 2020.

Http://Repository.Unisba.Ac.Id (Diakses Pada Tanggal 19 Mei 2024, Pukul 10.28 WIB).

Huda Nurul, "*Analisis Usaha Home Industri Sagu Basah (Metroxylon sp.) Di Desa Perdamaian Kecematan Binjai Kabupaten Langkat*", skripsi, (Medan : Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara, 2020),Dikutib,dari http://repository.umsu.ac.id/bitstream/123456789/14564/1/

Husnan Dan Syahdan. Peran Industri Rumah Tangga (Home Industri) Pada Usaha Kerupuk Terigu Terhadap Pendapatan Keluarga Di Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur. Jurnal Manajeman Pendidikan, Vol.1, No.1. April 2019.

Ika Farida, Wijiyanto. *Pengaruh status sosial dan kondisi ekonomi keluarga terhadap motivasi bekerja bagi remaja awal* (usia 12-16 tahun) di Kabupaten Ponorogo. Al Tijarah, Vol. 2, No. 2. Juni 2019.

Iwan Hermawan, S.Ag.,M.Pd.I, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif,Kualitatif Dan Mixed Methode*, cetakan pertama (Kuningan:Hidayatul Quran Kuningan, 2019)

Laila, Nor Diana. T.T. Stategi Pengembangan Home Industri Makanan Sebagai Peluang Pendapatan Di Masa Pandemic Covid-19. Jurnal Umj Semnaskat, vol. 3 no. 5 2020.

Marni, tD Karjuni, “Teori ACRORS dalam Pemberdayaan Masyarakat”, Jurnal DEMOKRASI, Vol. 2 No. 1 2019

Martana Priaji Salmon, “Problematika Penerapan Metode Field Research untuk penelitian Arstitektur Vernakulat di Indonesia”, Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur, Vol. 34, No. 1, 2019.

Munawwar Khaerul,“Produktivitas Home Industry Mie Sagu dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Desa Alah Air Kecematan Tebing Tinggi Kabupaten Kepualauan Maranti Ditinjau Menurut Ekonomi Islam”, (Riau: UIN SUSKA Riau, 2020).

Karjuni Dt. Marni, “Teori ACTORS dalam Pemberdayaan Masyarakat”, dimuat dalam Jurnal DEMOKRASI, Vol. X, No. 1, 2019, hal. 54.

Laila Nor, Diana, “Strategi Pengembangan Home Industri Makanan Sebagai Peluang Pendapatan di Masa Pandemi Covid-19”, Jurnal UMJ Semnaskat, Vol. 3 No. 3, 2021

Moleong. Lexy J, Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019).

Nurul Senja dan Okka Donna Lesman “*Pengaruh Kondisi Ekonomi Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi di Kelas X1 Ips Sma Negeri Kota Cirebon”.* Jurnal edukkos. Vol, 1 No. 1, 2029.

Noor, Munawar. “Pemberdayaan Masyarakat”, dimuat dalam Jurnal Ilmiah CIVIS, Vol. 1, No. 2, 2018

Ratnasari Pramita W.G dan Rani Cahya Madania “*Pemberdayaan Perempuan Melalui Pemanfaatan Potensi Budaya Lokal”,* Jurnal Emapati: Ilmu Kesejahteraan Sosial, Vol. 10, No. 1, Juni 2021

Rusnani. *Pengaruh Kondisi Ekonomi Keluarga Terhadap Keaktifan Anak Masa Depan Sekolah Di Sd Negeri Pinggir Papas I Kecamatan Kalianget*. Jurnal “Performance” Bisnis Dan Akuntasni , Vol. 3, No. 2. 2019.

Rahakbauwi Nency dan Maspaitella J.M “*Pembangunan Kesejahteraan Sosial: Pemberdayaan Masyarakat dalam Pendekatan Pekerja Sosial”,* Jurnal Aspirasi, Vol. 5 No. 2, Desember 2020.

Salmon Priaji Martana, “Problematika Penerapan Metode Field Research untuk Penelitian Arsitektur Vernakular di Indonesia”, dimuat dalam Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur, Vol. 34, No. 1, 2019.

Siti Susana, “Peranan Home Industri dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Desa Mengkirau Kecematan Merbabu)” Skripsi: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim , Riau, 2019)

Soebiato Poeworko dan Mardikanto Totok “*Pemberdayaan Masyarakat dalam Prespektif Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2019

Susarto Dendi, “ Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Berbasis Keluarga Perspektif Gender”. Jurnal Trias Politika, Vol. 2, No. 2, Oktober. Totok Mardikanto dan

Sugmodiningrat, Gunawan, Pemberdayaan Masyarakat (Jakarta: Gremedia Pustaka Utama, 2018)

Sugiyono Dr. Prof. “Metode penelitian, kualitatif, dan R&D”. Edisi ke-19 (Bandung; alvabeta 2017)

Tinjauan Pustaka. 22 Maret 2024. Https://Repository.Ump.Ac.Id.

Umar, dkk " Pembangunan Pedesaan Prinsip, Kebijakan dan Manajemen", Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo 2022.

Perdana Rafika Fahni, "*Pemberdayaan Berbasis Partisipasi Masyarakat Melalui Program Kampung Ramah Anak di Badran Kota Yogyakarta",* Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, Vol. 3, No. 1, 2019

Wardah, Norlaila. *Peran Home Industri Apam Barenda Di Kelurahan Bukat Kecamatan Barabai Dalam Membantu Perekonomian Warga Menurut Ekonomi Islam.* Skripsi: Universitas Islam Negeri Antasari. 2021

Alam, M. N., Erwin, E., Hamida, H., & Sukran, S. (2023). The Influence of Islamic Work Ethics on Organizational Commitment and Performance of Halal Restaurant Employees. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, *16*(1), 97. https://doi.org/10.24843/jekt.2023.v16.i01.p06

Alwi, M., Ilham, M., & Amir, M. F. (2021). Islamic Philanthropy: The Idea of Economis Empowerment of the Ummah of K.H. Ma'ruf Amin. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, *7*(1), 133–154. https://doi.org/10.24952/fitrah.v7i1.4094

Alwi, M., Rusdi, M., Abubakar, A., & Ilham, M. (2022). Al-Mustadh'afin: Reflection of the Qur'an on Social Inequalities. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, *8*(2), 327–344. https://doi.org/10.24952/fitrah.v8i2.5633

Fasiha, & Alwi, M. (2023). Urgensi Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan Dalam Peningkatan Kesejahteraan. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial …*, *9*(01), 13–29. https://doi.org/10.31595/inf.v9i1

Ishak, Aqidah, N. A., & Rusydi, M. (2022). Effectiveness of Monetary Policy Transmission Through Sharia and Conventional Instruments in Influencing Inflation in Indonesia. *IKONOMIKA: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, *7*(1), 41–56. https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ikonomika

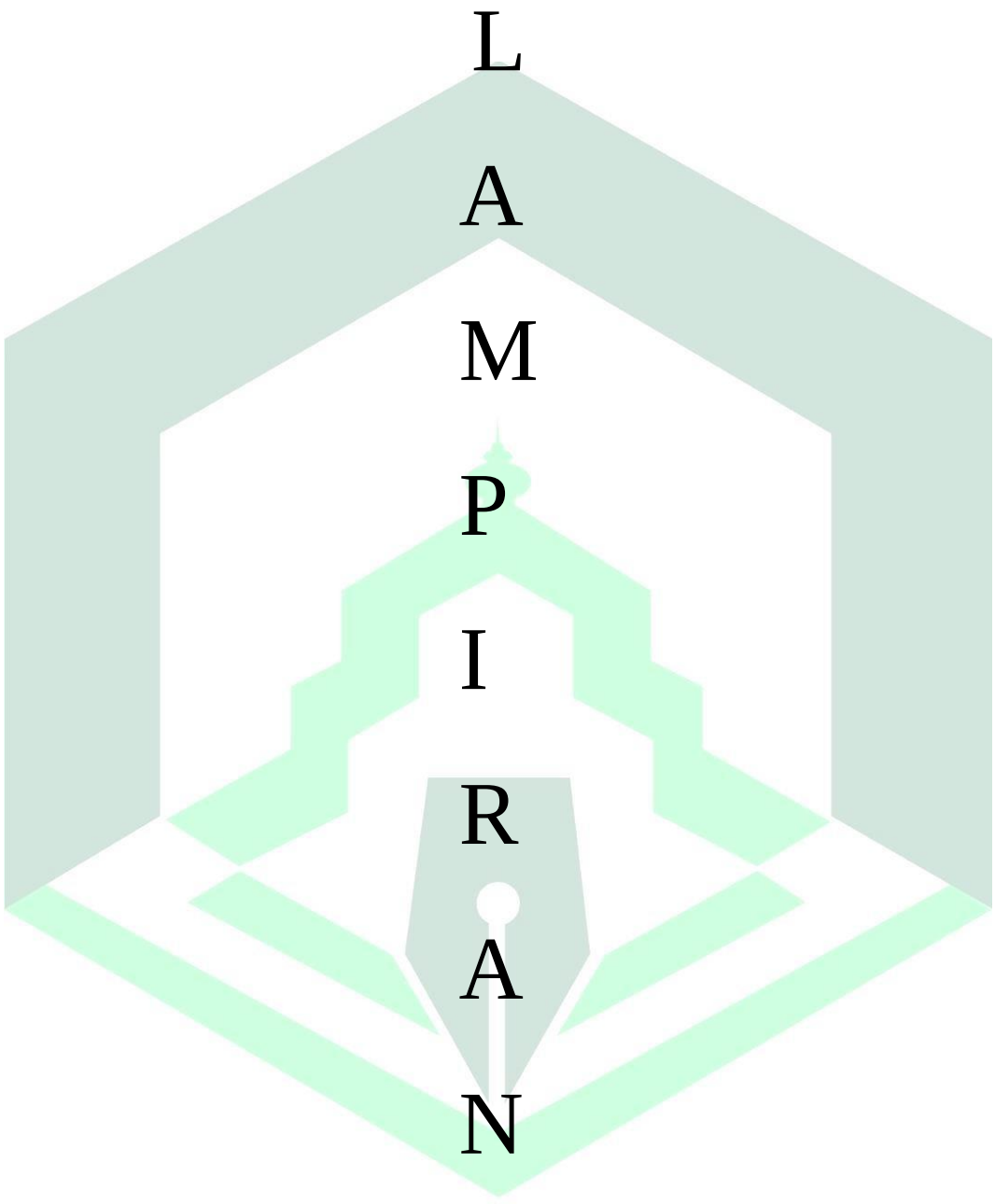
L
A
M
P
I
R
A
N

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

1. Sejak kapan berdirinya usaha home indutri ini?
2. Berapa karyawan yang bekerja?
3. Berapa luas tanaman dan lahan sagu di Desa Meli?
4. Bagaimana potensi sumber bahan sagu yang tersedia?
5. Apa saja kendalaha saat pengoloaan sagu?
6. Berapa banyak sagu yang dihasilkan dalam satu kali produksi?
7. Berapa harga jual sagun per karung/balabba?
8. Strategi pemasaran apa yang digunakan dalam menjual ?
9. Teknologi apa yang digunakan dalam memproduksi sagu basah?
10. Berapa biaya yang dikelurkan dalam memproduksi sagu?
11. Berapa keuntungan yang di daptkan dalam 1 kali produksi?
12. Diamana saja anda menjual hasil olahan sagu basah?
13. Bagimana sistem pengupahan tenanga kerja/karywan?
14. Apasaja kendala dalam memproduksi sagu?
15. Apakah ada sarana prasarana dari pemerintah?

Lampiran 2

SURAT IZIN PENELITIAN

PEMERINTAH KABUPATEN LUWU UTARA
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
(DPMPTSP)

Jalan Simpurusiang Kantor Gabungan Dinas No.27 Telp/Fax 0473-21536 Kode Pos 92961 Masamba

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor : 01905/00691/SKP/DPMPTSP/V/2024

Membaca : Permohonan Surat Keterangan Penelitian an. Apsari beserta lampirannya.
Menimbang : Hasil Verifikasi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Luwu Utara Nomor 070/170/V/Bakesbangpol/2024 Tanggal 28 Mei 2024
Mengingat
1. Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2008 tentang Kementrian Negara;
2. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2017 tentang Pembinaan dan Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintah Daerah;
4. Peraturan Presiden Nomor 97 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;
5. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 3 tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
6. Peraturan Bupati Luwu Utara Nomor 27 Tahun 2022 tentang Pendelegasian Wewenang Penyelenggaraan Pelayanan Perizinan Berusaha Berbasis Risiko dan Non Perizinan kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Memberikan Surat Keterangan Penelitian Kepada :

Nama	:	Apsari
Nomor Telepon	:	085298186429
Alamat	:	Dsn. Kamiri, Desa Meli Kecamatan Baebunta, Kab. Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan
Sekolah / Instansi	:	Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo
Judul Penelitian	:	Pemberdayaan Home Industri Pembuatan Sagu Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga di Desa Meli Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara
Lokasi Penelitian:		Meli, Desa Meli Kecamatan Baebunta, Kab. Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan

Dengan ketentuan sebagai berikut
1.Surat Keterangan Penelitian ini mulai berlaku pada tanggal 01 Juni s/d 27 Juli 2024 .
2.Mematuhi semua peraturan Perundang-Undangan yang berlaku.
3.Surat Keterangan Penelitian ini dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang surat ini tidak mematuhi ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Surat Keterangan Penelitian ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya dan batal dengan sendirinya jika bertentangan dengan tujuan dan/atau ketentuan berlaku.

Diterbitkan di : Masamba
Pada Tanggal : 29 Mei 2024

an. BUPATI LUWU UTARA
Kepala Dinas Penanaman Modal dan
Pelayanan Terpadu Satu Pintu

IR. ALAUDDIN SUKRI, M.SI
NIP : 196512311997031060

Retribusi : Rp. 0,00
No. Seri : 01905

Lampiran 3

DOKUMENTASI

Wawancara dengan pemilik usaha home industri

Lampiran 4 SK Penguji dan Pembimbing

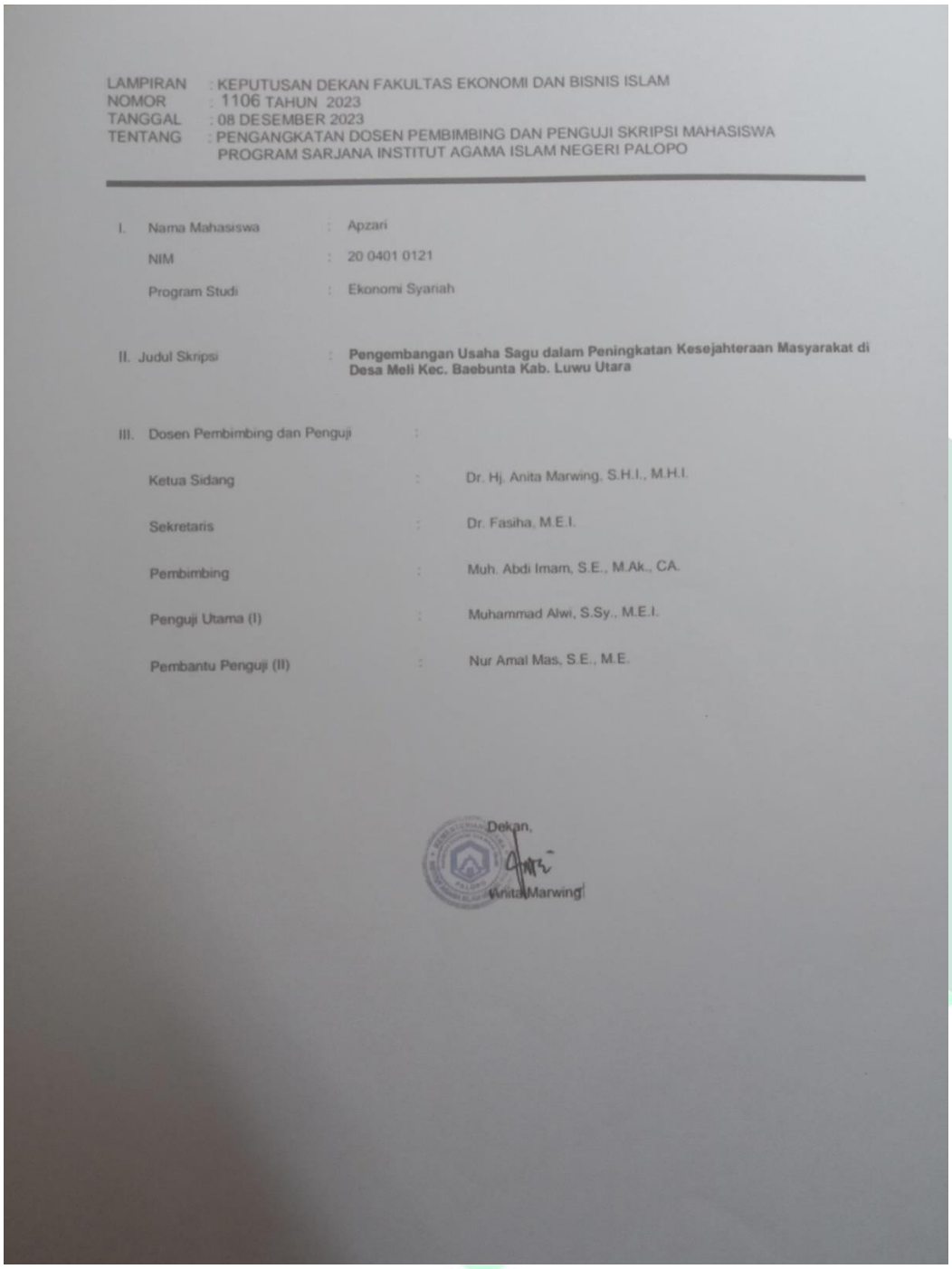

LAMPIRAN : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
NOMOR : 1106 TAHUN 2023
TANGGAL : 08 DESEMBER 2023
TENTANG : PENGANGKATAN DOSEN PEMBIMBING DAN PENGUJI SKRIPSI MAHASISWA PROGRAM SARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO

I. Nama Mahasiswa : Apzari
NIM : 20 0401 0121
Program Studi : Ekonomi Syariah

II. Judul Skripsi : **Pengembangan Usaha Sagu dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Meli Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara**

III. Dosen Pembimbing dan Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Hj. Anita Marwing, S.H.I., M.H.I.
Sekretaris : Dr. Fasiha, M.E.I.
Pembimbing : Muh. Abdi Imam, S.E., M.Ak., CA.
Penguji Utama (I) : Muhammad Alwi, S.Sy., M.E.I.
Pembantu Penguji (II) : Nur Amal Mas, S.E., M.E.

Dekan,

Anita Marwing

Lampiran 5 Halaman Persetujuan Pembimbing

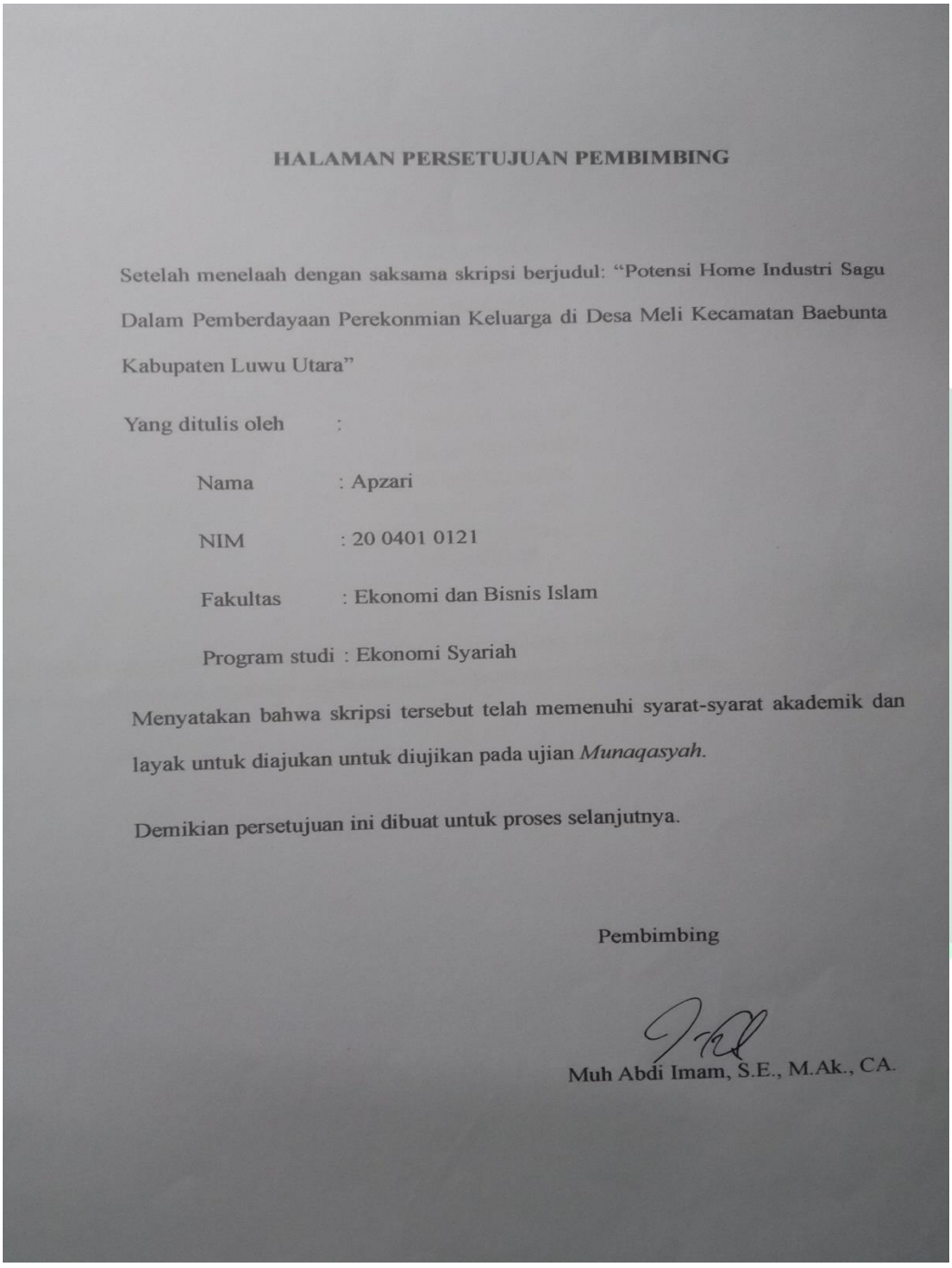

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah menelaah dengan saksama skripsi berjudul: "Potensi Home Industri Sagu Dalam Pemberdayaan Perekonmian Keluarga di Desa Meli Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara"

Yang ditulis oleh :

Nama : Apzari

NIM : 20 0401 0121

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Program studi : Ekonomi Syariah

Menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak untuk diajukan untuk diujikan pada ujian *Munaqasyah*.

Demikian persetujuan ini dibuat untuk proses selanjutnya.

Pembimbing

Muh Abdi Imam, S.E., M.Ak., CA.

Lampiran 6 Nota Dinas Pembimbing

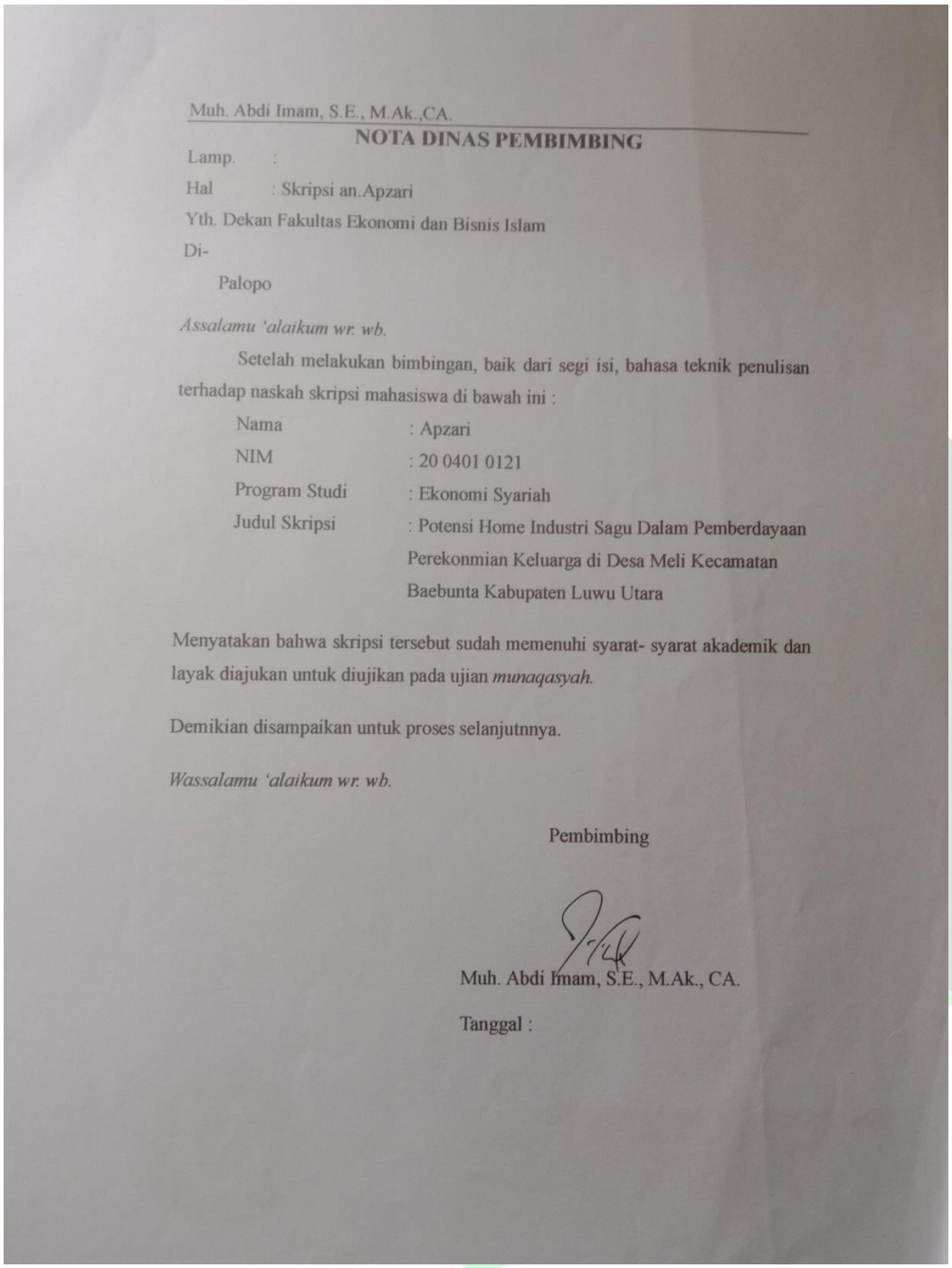

Muh. Abdi Imam, S.E., M.Ak.,CA.

NOTA DINAS PEMBIMBING

Lamp. :

Hal : Skripsi an.Apzari

Yth. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Di-

Palopo

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa teknik penulisan terhadap naskah skripsi mahasiswa di bawah ini :

Nama	: Apzari
NIM	: 20 0401 0121
Program Studi	: Ekonomi Syariah
Judul Skripsi	: Potensi Home Industri Sagu Dalam Pemberdayaan Perekonmian Keluarga di Desa Meli Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah memenuhi syarat- syarat akademik dan layak diajukan untuk diujikan pada ujian *munaqasyah.*

Demikian disampaikan untuk proses selanjutnnya.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing

Muh. Abdi Imam, S.E., M.Ak., CA.

Tanggal :

Lampiran 7 Nota Dinas Tim Penguji

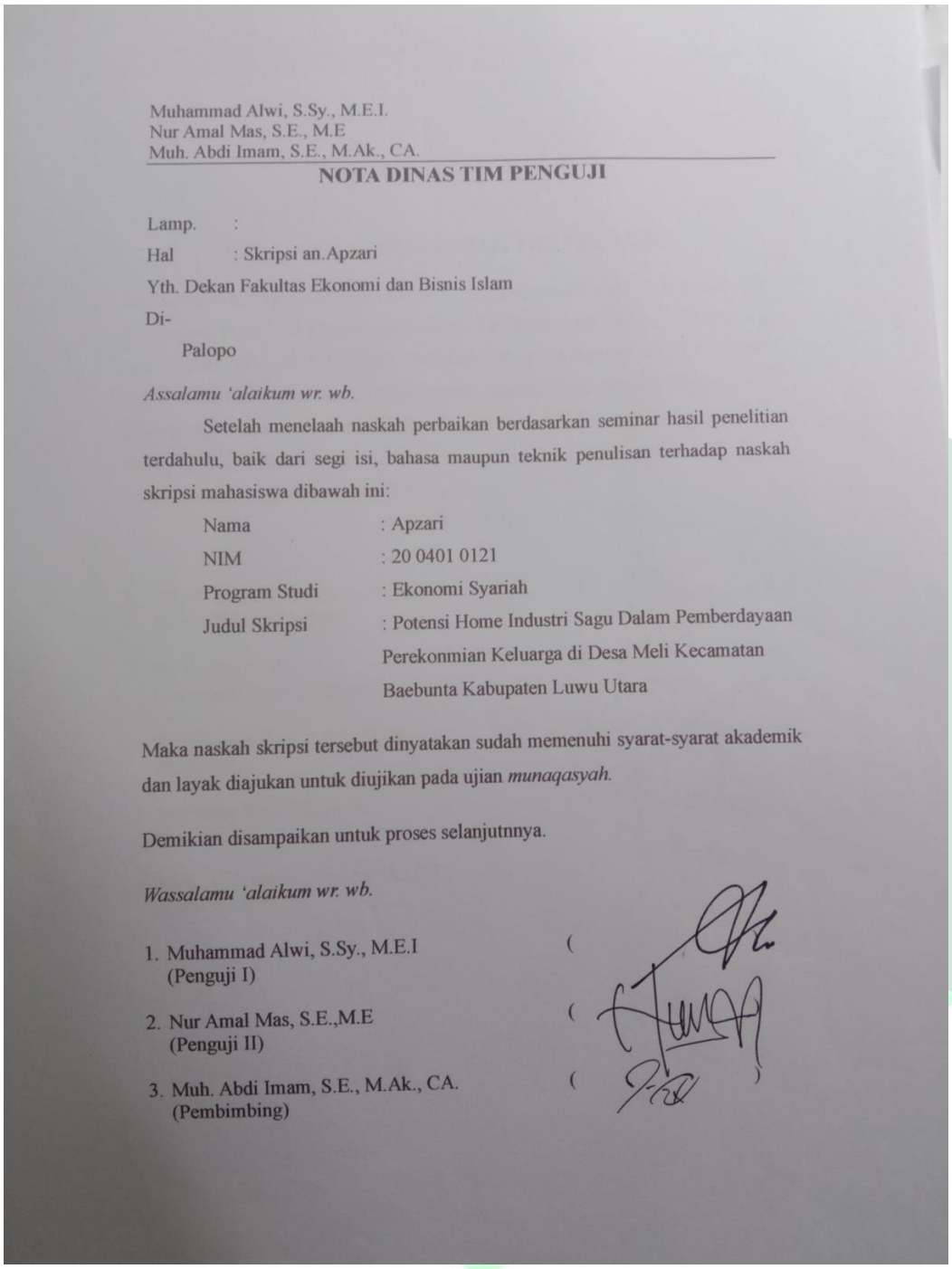

Muhammad Alwi, S.Sy., M.E.I.
Nur Amal Mas, S.E., M.E
Muh. Abdi Imam, S.E., M.Ak., CA.

NOTA DINAS TIM PENGUJI

Lamp. :
Hal : Skripsi an.Apzari
Yth. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Di-
Palopo

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah menelaah naskah perbaikan berdasarkan seminar hasil penelitian terdahulu, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap naskah skripsi mahasiswa dibawah ini:

Nama	: Apzari
NIM	: 20 0401 0121
Program Studi	: Ekonomi Syariah
Judul Skripsi	: Potensi Home Industri Sagu Dalam Pemberdayaan Perekonmian Keluarga di Desa Meli Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara

Maka naskah skripsi tersebut dinyatakan sudah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak diajukan untuk diujikan pada ujian *munaqasyah.*

Demikian disampaikan untuk proses selanjutnnya.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

1. Muhammad Alwi, S.Sy., M.E.I (Penguji I) (
2. Nur Amal Mas, S.E.,M.E (Penguji II) (
3. Muh. Abdi Imam, S.E., M.Ak., CA. (Pembimbing) (

Halaman 8 Persetujuan Tim Penguji

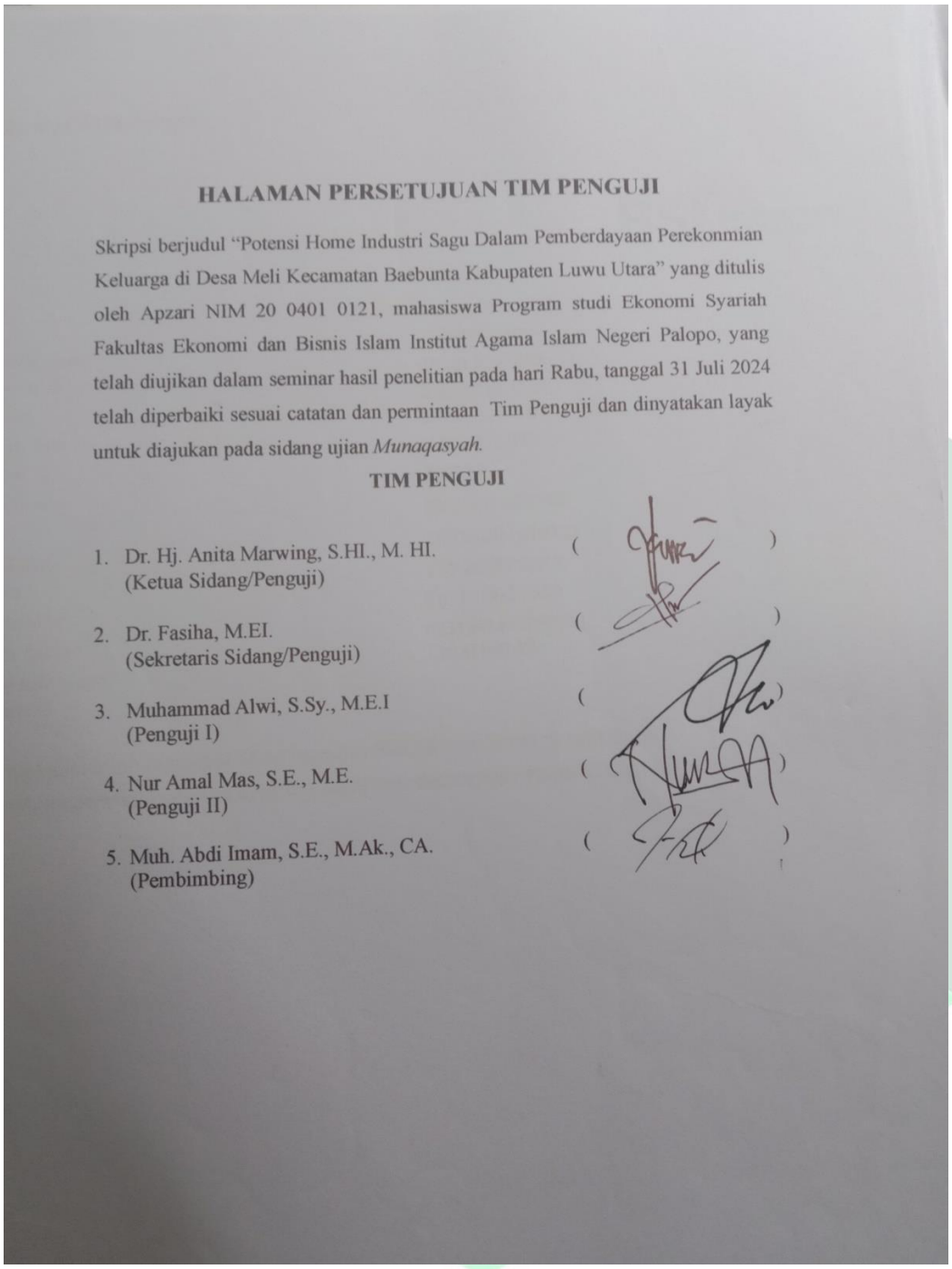

HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Skripsi berjudul "Potensi Home Industri Sagu Dalam Pemberdayaan Perekonmian Keluarga di Desa Meli Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara" yang ditulis oleh Apzari NIM 20 0401 0121, mahasiswa Program studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang telah diujikan dalam seminar hasil penelitian pada hari Rabu, tanggal 31 Juli 2024 telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji dan dinyatakan layak untuk diajukan pada sidang ujian *Munaqasyah.*

TIM PENGUJI

1. Dr. Hj. Anita Marwing, S.HI., M. HI. ( )
   (Ketua Sidang/Penguji)
2. Dr. Fasiha, M.EI. ( )
   (Sekretaris Sidang/Penguji)
3. Muhammad Alwi, S.Sy., M.E.I ( )
   (Penguji I)
4. Nur Amal Mas, S.E., M.E. ( )
   (Penguji II)
5. Muh. Abdi Imam, S.E., M.Ak., CA. ( )
   (Pembimbing)

Lampiran 9 Nota Dinas Verivikasih Skripsi

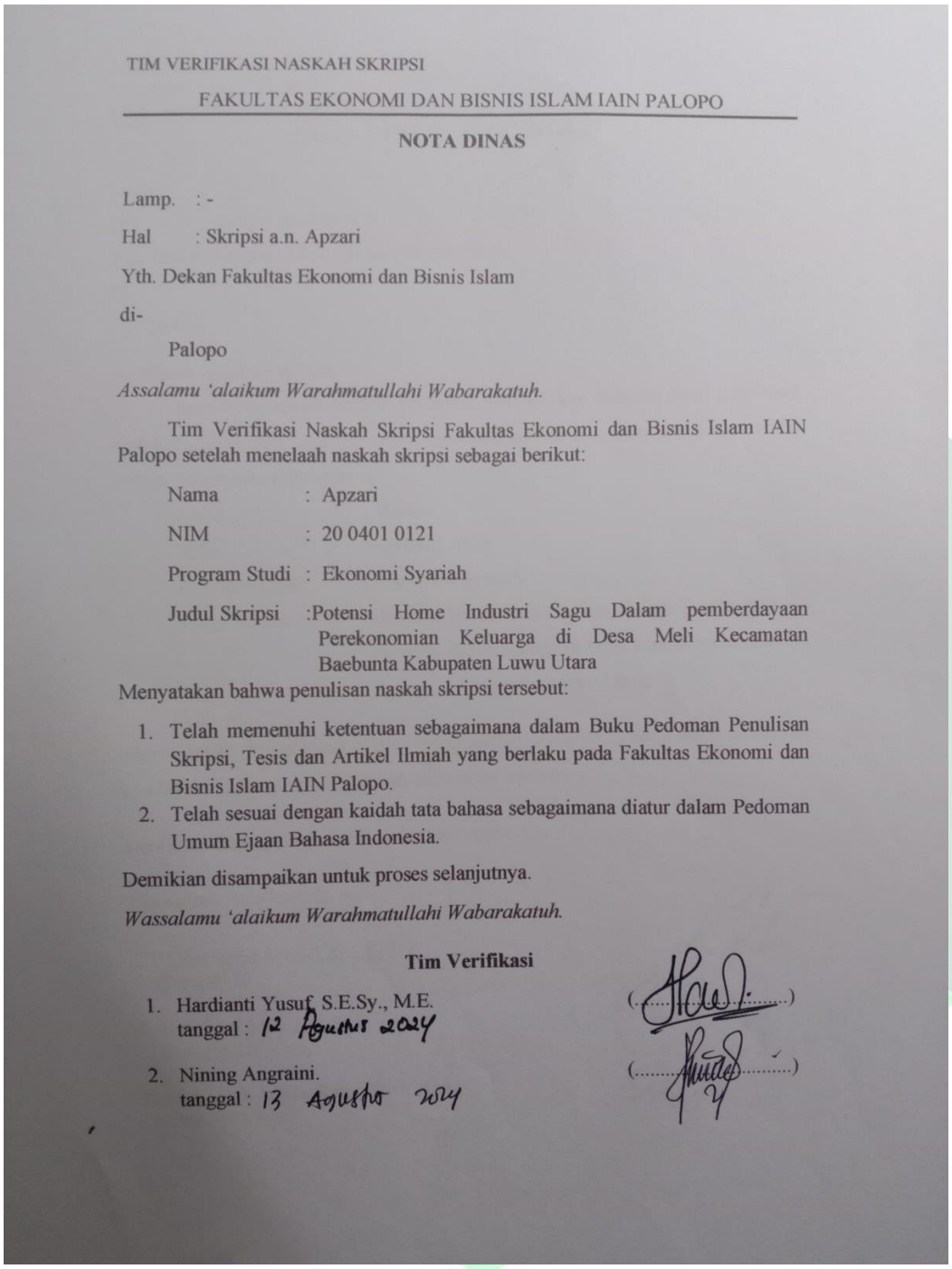

TIM VERIFIKASI NASKAH SKRIPSI

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM IAIN PALOPO

NOTA DINAS

Lamp. : -

Hal : Skripsi a.n. Apzari

Yth. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

di-

Palopo

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Tim Verifikasi Naskah Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Palopo setelah menelaah naskah skripsi sebagai berikut:

Nama : Apzari

NIM : 20 0401 0121

Program Studi : Ekonomi Syariah

Judul Skripsi :Potensi Home Industri Sagu Dalam pemberdayaan Perekonomian Keluarga di Desa Meli Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara

Menyatakan bahwa penulisan naskah skripsi tersebut:

1. Telah memenuhi ketentuan sebagaimana dalam Buku Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah yang berlaku pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Palopo.
2. Telah sesuai dengan kaidah tata bahasa sebagaimana diatur dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.

Demikian disampaikan untuk proses selanjutnya.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Tim Verifikasi

1. Hardianti Yusuf, S.E.Sy., M.E. (.....)
   tanggal : 12 Agustus 2024
2. Nining Angraini. (.....)
   tanggal : 13 Agustus 2024

Lampiran 10 Turnitin

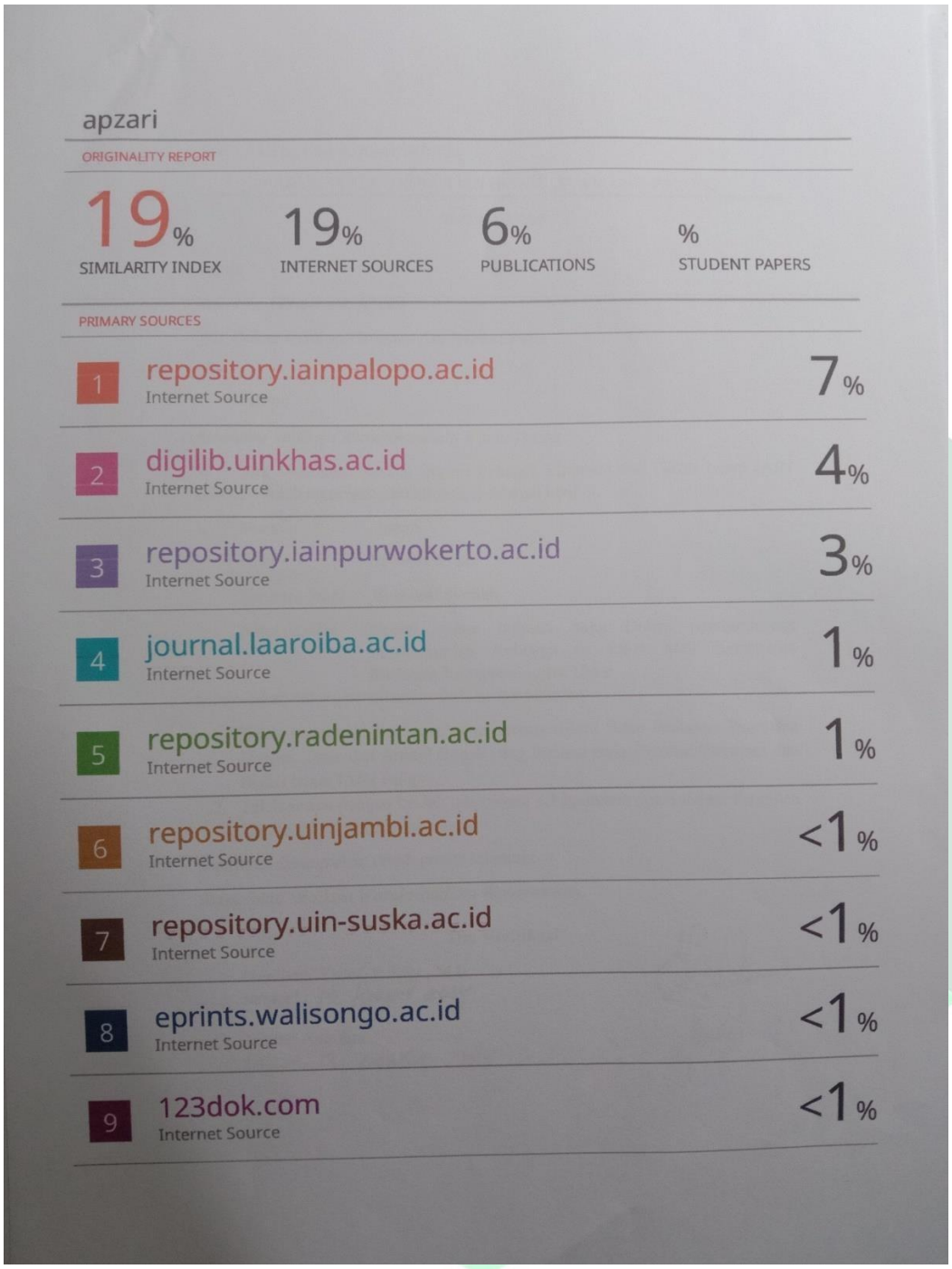

apzari

ORIGINALITY REPORT

19%	19%	6%	%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.iainpalopo.ac.id Internet Source	7%
2	digilib.uinkhas.ac.id Internet Source	4%
3	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	3%
4	journal.laaroiba.ac.id Internet Source	1%
5	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
6	repository.uinjambi.ac.id Internet Source	<1%
7	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1%
8	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1%
9	123dok.com Internet Source	<1%

Lampiran 11 Surat Keterangan MBTA

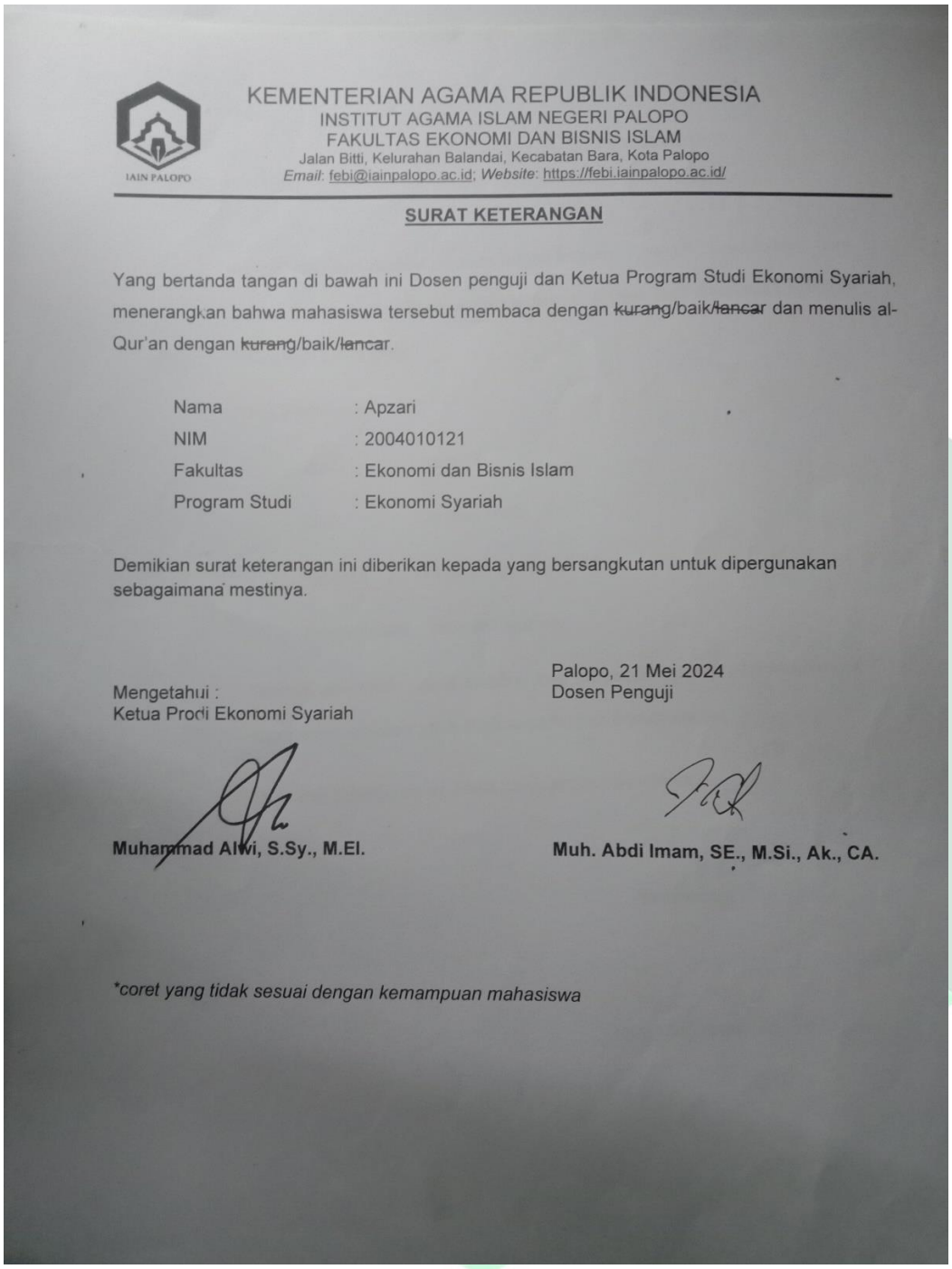

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jalan Bitti, Kelurahan Balandai, Kecabatan Bara, Kota Palopo
Email: febi@iainpalopo.ac.id; *Website*: https://febi.iainpalopo.ac.id/

IAIN PALOPO

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini Dosen penguji dan Ketua Program Studi Ekonomi Syariah, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut membaca dengan ~~kurang~~/baik/~~lancar~~ dan menulis al-Qur'an dengan ~~kurang~~/baik/~~lancar~~.

Nama	: Apzari
NIM	: 2004010121
Fakultas	: Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi	: Ekonomi Syariah

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 21 Mei 2024
Dosen Penguji

Mengetahui :
Ketua Prodi Ekonomi Syariah

Muhammad Alwi, S.Sy., M.El.

Muh. Abdi Imam, SE., M.Si., Ak., CA.

**coret yang tidak sesuai dengan kemampuan mahasiswa*

Lampiran 12

RIWAYAT HIDUP

Apzari, lahir di Masamba pada tanggal 27 Januari 2002. Penulis merupakan anak ketiga dari empat bersaudara dari pasangan seorang ayah bernama Jaya dan ibunda Ira. Saat ini, peneliti bertempat tinggal di Desa Meli, Kecamatan Baebunta , Kabupaten Luwu Utara. Pendidikan dasar peneliti diselesaikan pada tahun 2014 di SD Negeri 042 Meli. Kemudian, di tahun yang sama menempuh pendidikan di SMP Negeri 04 Masamba hingga tahun 2017. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Luwu Utara. Setelah lulus pada tahun 2020, penulis melanjutkan pendidikan di salah satu perguruan tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, dan memilih program studi Ekonomi Syariah pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.